

Yarniman Zai

by 1 1

Submission date: 10-Jul-2023 01:44AM (UTC-0400)

Submission ID: 2128953422

File name: YARNIMAN_ZAI.docx (2.75M)

Word count: 15441

Character count: 96114

**PENGEMBANGAN MODUL BAHASA INDONESIA BERBASIS
THINK TALK WRITE DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

SKRIPSI



Oleh
YARNIMAN ZAI
NIM 192124072

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2023**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah proses siswa menerima pengalaman-pengalaman baru serta pengetahuan yang baru. Proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Proses pembelajaran bisa menghasilkan kemampuan siswa dari aspek kognitif, efektif maupun psikomotorik. Pada saat pembelajaran peserta didik mendapatkan hal baru yang sebelumnya mereka tidak dapatkan atau tidak mereka ketahui.

Pembelajaran adalah proses dimana peserta didik berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah proses dimana pendidik membantu peserta didik memperoleh pengetahuan dan pengetahuan, memperoleh keterampilan dan karakter, serta membentuk sikap dan keyakinan, Djamaluddin & Wardana (2019).

Dalam mengajar, guru harus mampu menarik perhatian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan guru. Siswa tertarik, minat dan perhatian akan lebih tinggi, Slameto (2010: 35). Guru harus mampu membangkitkan perhatian dan minat peserta didik agar tujuan pembelajaran dicapai. Pada saat proses pembelajaran berlangsung tentunya tidak akan selalu berjalan dengan baik. Peserta didik maupun pendidik bisa mengalami masalah yang membuat proses pembelajaran tidak berhasil pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Ada berbagai macam masalah yang terjadi di dunia pendidikan yang menurunkan kualitas keinginan belajar para peserta didik salah satunya adalah dari segi sarana dan prasarana, kurangnya keterampilan guru dalam pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Dalam kegiatan pembelajaran banyak bahan ajar yang digunakan, namun terkadang bahan ajar tersebut tidak efektif. Untuk itu, guru harus tepat memilih bahan yang baik agar bahan tersebut bermanfaat bagi siswanya, Harefa & Waruwu (2022). Pemilihan bahan ajar juga termasuk dalam mempengaruhi kualitas pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut Aisyah et al.

(2020) berpendapat bahwa masalah yang sering dihadapi guru dalam kegiatan proses pembelajaran yaitu memilih atau menentukan bahan ajar yang tepat dan cara penggunaan bahan ajar.

Harefa et al. (2020) berpendapat bahwa keberhasilan dalam proses pelaksanaan pembelajaran seberapa besar tercapai serta ditentukan oleh pemilihan bahan dan pemakaian model yang tepat. Dalam aktivitas pembelajaran, sebagian besar pengajar banyak yang masih belum bisa menguasai serta menerapkan sebuah contoh dan idel dalam keberhasilan pembelajaran pada waktu proses pelaksanaan aktivitas pembelajaran berlangsung sebagai akibatnya peserta didik terkadang malas dan jenuh sehingga terjadi pengalihan konsentrasi dari materi pembelajaran yang diajarkan.

Cara guru dalam mempengaruhi siswa agar ingin belajar ada berbagai macam upaya, bisa mulai dari metode pembelajaran atau dengan menggunakan bahan ajar yang bisa membuat siswa tertarik belajar atau memudahkan siswa dalam belajar. Kualitas pendidikan sangatlah bergantung pada guru dan juga peserta didik, karena yang memandu peserta didik adalah guru. Serta guru membutuhkan yang namanya respon balik dari peserta didik. Dalam proses mengajar, bahan ajar sangat berpengaruh apalagi dalam pendidikan saat ini, peserta didik cepat kali merasakan bosan pada saat guru mengajar.

Bahan ajar merupakan sumber materi yang digunakan guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar yang baik bisa meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik. Bahan ajar berisikan tentang materi pembelajaran atau berisikan sesuatu yang bisa menambah wawasan peserta didik. Bahan ajar adalah semua bahan 'baik informasi, alat, maupun teks' yang disusun secara sistematis, yang menampilkan gambaran lengkap kompetensi yang akan dikuasai dan digunakan siswa dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk merencanakan dan meninjau pelaksanaan pembelajaran, Nasruddin et al. (2022).

Metode pembelajaran sangat mempengaruhi hasil pembelajaran karena metode pembelajaran merupakan cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada siswa terkait tujuan yang telah ditetapkan. Semakin bagus dan benar metode pembelajaran yang digunakan pendidik saat proses pembelajaran maka semakin efektif kegiatan pembelajaran, Zainiyati (2010: 8). Metode merupakan salah satu

hal yang penting yang perlu diperhatikan saat mengajar atau pada saat proses penyampaian materi pembelajaran.

Kualitas guru bisa mempengaruhi kualitas pendidikan, kualitas pendidikan tentunya berdampak pada kehidupan bangsa. Kemampuan guru dalam membuat strategi belajar sangatlah penting karena strategi berguna untuk membuat siswa mampu memahami dan mengerti materi dengan baik. Hal ini juga dinyatakan oleh Hasan et al. (2021) mengatakan bahwa salah satu permasalahan yang sering terjadi yaitu kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan metode pembelajaran. Mereka cukup puas dengan metode konvensional sehingga peserta kurang termotivasi dalam proses pembelajaran.

Materi resensi merupakan pertimbangan baik-buruknya suatu karya. Orang yang menyusun resensi disebut peresensi. Dalam meresensi sebuah buku, haruslah objektif, sesuai dengan kualitas isi buku. Sebelum melakukan resensi, harus diketahui dahulu unsur-unsur dalam resensi. Resensi dilakukan dalam sebuah menilai karya misalnya buku, film, drama dan karya lain. Tugas penulis resensi adalah memberikan gambaran kepada pembaca mengenai suatu karya apakah layak dibaca atau tidak. Hal-hal yang dapat ditanggapi dalam resensi ialah kualitas isi, penampilan, unsur-unsur, bahasa, dan manfaat bagi pembaca.

Sesuai hasil wawancara dengan guru mata pembelajaran bahasa Indonesia dan salah seorang peserta didik di SMA Negeri 2 Lolofitu Moi, peneliti menemukan informasi bahwa di sekolah masih didominasi oleh guru dengan metode ceramah serta berpedoman pada buku paket. Dengan buku paket siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan cenderung bosan. Di sekolah buku paket masih minim dan terbatas. Sehingga permasalahan ini mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan. Guru belum menggunakan variasi bahan ajar yang mendukung proses pembelajaran atau yang mendukung penyajian materi.

Buku paket memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa, di samping perannya yang menjadi sarana belajar yang tidak bisa langsung mengarahkan siswa, Muklim (2019). Buku paket bisa siswa kurang bersemangat atau merasa bosan dengan buku paket yang mereka gunakan sebab tidak mempunyai variasi serta tidak memiliki referensi yang menjadi penunjang materi yang dipelajari. Buku paket berbeda dengan modul, modul suatu bahan ajar yang bisa dipelajari

secara sistematis dan dapat dipelajari siswa secara mandiri, sedangkan buku paket tidak dapat dipelajari secara mandiri harus dengan bantuan pendidik.

Sesuai permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka peneliti memiliki solusi dengan mengembangkan bahan ajar yang berbasis modul dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar dengan mandiri dan bisa memahami materi dengan cepat karena modul memuat materi dengan ringkas, praktis dan modul dilengkapi dengan petunjuk untuk belajar sendiri. Serta peneliti menerapkan metode TTW (*think talk write*). Metode *think talk write* merupakan salah satu metode yang bisa dilakukan pada proses pembelajaran, yang mampu membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Mukhlisina (2017) berpendapat bahwa modul pembelajaran mengurangi kebersamaan belajar dalam kelas karena lebih banyak belajar sendiri-sendiri serta perkembangan jiwa sosial kelas kurang diperhatikan disebabkan prinsip individualisme belajar modul. Walaupun begitu, Daryanto (2013: 9) menyatakan bahwa modul adalah bahan ajar yang telah dirancang secara lengkap dan sistematis untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga pembelajaran efektif.

Metode *think talk write* ini pertama kali diperkenalkan atau ditemukan oleh Huinker dan Laughlin. Metode ini menekankan peserta didik untuk mengkomunikasikan hasil pemikirannya. Dalam model TTW ini mengajak peserta didik untuk berpikir, berbicara dan menulis. Peserta didik bahkan diajak juga berbicara pada metode ini, pada langkah-langkah TTW ini mengharapkan peserta didik untuk menyajikan hasil diskusi mereka pada kelompok lainnya. Kusuma (2018) mengatakan bahwa terdapat kesulitan siswa dalam metode *think talk write* ini, salah satunya dapat membuat siswa kurang percaya diri khususnya siswa yang kemampuannya di bawah rata-rata serta tahap pada *write* masih terdapat beberapa siswa yang kebingungan untuk menuliskan jawaban mereka secara pribadi disebabkan karena sebelumnya siswa tersebut telah bergantung pada temannya.

Pendapat di atas berbanding terbalik dengan pendapat Huda (2014: 218) yang mengatakan bahwa strategi TTW menganjurkan peserta didik untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Metode TTW ini

digunakan untuk melatih keterampilan berbicara dan juga mengembangkan keterampilan menulis. Bisa disimpulkan bahwa metode TTW ini sangat berguna untuk siswa yang memiliki kemampuan rata-rata untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam hal berbicara dan menulis.

Peneliti memilih model TTW (*think talk write*) karena peserta didik diajak untuk aktif dalam pembelajaran serta peneliti memilih menggunakan modul sebagai bahan ajar karena modul mampu dipelajari siswa dengan mandiri dan materi dikemas secara sistematis. Penerapan model *think talk write* dan modul bahan ajar ini sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Aprylia & Nisa (2019) berdasarkan hasil penelitian yang ia lakukan bahwa penggunaan modul berbasis strategi TTW membuktikan adanya keefektifan.

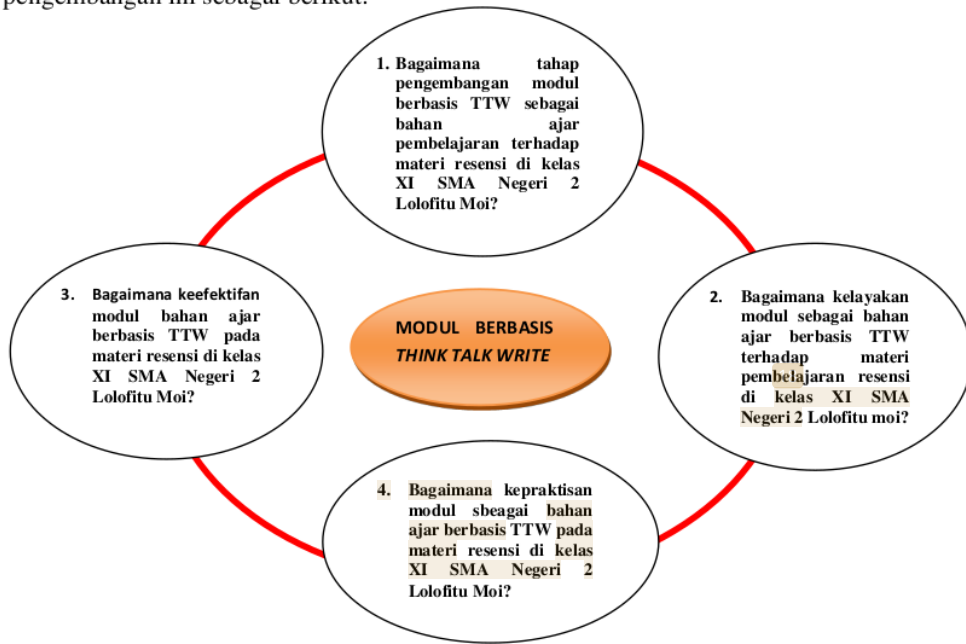
Berdasarkan uraian masalah yang telah dijelaskan di atas maka peneliti tertarik melakukan penyelesaian masalah tersebut dengan mengembangkan modul berbasis *Think Talk Write* (TTW) pada materi resensi. Penelitian ini diharapkan bisa mengatasi permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 2 Lolofitu Moi. Sehingga peneliti melakukan penelitian ini dengan judul "**Pengembangan Modul Bahasa Indonesia Berbasis *Think Talk Write* Di Sekolah Menengah Atas**".

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat diperoleh beberapa rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tahap pengembangan modul berbasis TTW sebagai bahan ajar pembelajaran terhadap materi resensi di kelas XI SMA Negeri 2 Lolofitu Moi?
2. Bagaimana kelayakan modul sebagai bahan ajar berbasis TTW terhadap materi pembelajaran resensi di kelas XI SMA Negeri 2 Lolofitu Moi?
3. Bagaimana kepraktisan modul bahan ajar berbasis TTW pada materi resensi di kelas XI SMA Negeri 2 Lolofitu Moi?
4. Bagaimana keefektifan modul sebagai bahan ajar berbasis TTW pada materi resensi di kelas XI SMA Negeri 2 Lolofitu Moi?

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang menjadi fokus penelitian pengembangan ini sebagai berikut:



Gambar 1.1 Rumusan Masalah

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tahap pengembangan modul berbasis TTW sebagai bahan ajar pembelajaran terhadap materi resensi di kelas XI SMA Negeri 2 Lolofitu Moi.
2. Mengetahui kelayakan modul sebagai bahan ajar berbasis TTW terhadap materi pembelajaran resensi di kelas XI SMA Negeri 2 Lolofitu Moi.
3. Mengetahui kepraktisan modul bahan ajar berbasis TTW pada materi resensi di kelas XI SMA Negeri 2 Lolofitu Moi.
4. Bagaimana keefektifan modul sbbagai bahan ajar berbasis TTW pada materi resensi di kelas XI SMA Negeri 2 Lolofitu Moi.

1.4 Spesifik Produk

Produk yang dikembangkan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah terbentuknya media pembelajaran yang berupa modul. Spesifik produk yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Modul bahasa Indonesia berisi materi bahasa Indonesia yaitu resensi.
2. Sasaran dari produk bahan ajar pembelajaran modul yaitu kelas XI pada mata pembelajaran bahasa Indonesia.
3. Bahan ajar pembelajaran modul bahasa Indonesia menggunakan metode *think talk write* disusun dengan sub bagain yaitu: halaman judul, kata pengantar, daftar isi, kompetensi, peta konsep, glosarium petunjuk penggunaan modul, kegiatan pembelajaran (tujuan pembelajaran, materi, rangkuman, soal latihan umpan balik), uji kompetensi, daftar pustaka dan kunci jawaban.
4. Modul bahan ajar berukuran 21x14,8cm dan dibentuk seperti buku.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Dalam proses pembelajaran bahan ajar adalah suatu hal yang sangat penting. Menurut Slameto (2010: 57) bahwa “minat belajar besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya”. Bahan ajar bisa mempengaruhi siswa dengan daya tarik yang terdapat didalam bahan ajar tersebut. Sedangkan menurut Harefa & Zebua (2022) mengatakan bahwa Bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan.

Bawamenewi (2019) mengungkapkan bahwa “bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar”. Sejalan dengan hal tersebut Kosasih (2020: 1) berpendapat bahwa “bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran.

Dari pendapat para ahli di atas, maka bisa disimpulkan pengertian bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran dan informasi, yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran. Isi bahan ajar bersumber dari mana saja tergantung guru dalam mengambil sumber informasi atau materi yang dimuatnya dalam bahan ajar tersebut.

Bahan ajar memudahkan peserta didik dan pendidik, pendidik mudah menyampaikan informasi atau materi dalam bentuk bahan ajar yang mampu menarik daya tarik peserta didik, sehingga peserta didik

mudah memahami materi. Minat belajar pada peserta didik muncul diakibatkan oleh daya tarik yang ada pada bahan ajar.

b. Fungsi Bahan Ajar

Greene dan pretty (Kosasih, 2020: 3) ada beberapa fungsi bahan ajar yaitu:

- 1) Mencerminkan suatu sudut pandangan yang tangguh dan modern mengenai pengajaran, serta mendemostrasikan aplikasinya dalam bahan pengajaran yang disajikan.
- 2) Menyajikan suatu sumber pokok masalah atau *subject matter* yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik sebagai dasar dari program-program kegiatan yang disarankan, yang keterampilan-keterampilan ekspresional diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan yang sebenarnya.
- 3) Menyediakan sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi.
- 4) Menyajikan bersama-sama dengan sumber bahan ajar lainnya dalam mendampingi metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi para peserta didik.
- 5) Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu juga sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis.
- 6) Menyajikan bahan/sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Selain itu Aisyah et al. (2020) mengungkapkan dalam bahan ajar ada tiga fungsi utama sebagai berikut:

- 1) Bahan ajar merupakan pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitas dalam proses belajar dan pembelajaran, sekaligus merupakan substansi yang kompetensi seharusnya diajarkan/dilatihkan kepada siswa.
- 2) Bahan ajar merupakan pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitas dalam proses belajar dan pembelajaran, sekaligus merupakan substansi yang seharusnya dipelajari/dikuasainya.
- 3) Bahan ajar merupakan alat evaluasi pencapaian/penguasaan hasil pembelajaran. Sebagai alat evaluasi maka bahan ajar yang disampaikan harus sesuai dengan indikator dan kompetensi dasar yang ingin dicapai

oleh guru. Indikator dan kompetensi dasar ini sudah dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi bahan ajar adalah sebagai berikut:

- 1) Pedoman bagi guru yang tangguh dan modern dalam hal mengenai pengajaran materi aktivitas dalam proses pembelajaran.
- 2) Menyajikan suatu sumber pokok masalah yang praktis dan efisien dalam hal aktivitas proses belajar dan mengajar.
- 3) Menyediakan sumber materi yang tersusun rapi.

c. Manfaat bahan ajar

Penggunaan bahan ajar memberikan manfaat baik kepada peserta didik maupun kepada guru. Kosasih (2020: 9) berpendapat manfaat bahan ajar sebagai yaitu:

- 1) Bahan ajar memberikan pengalaman yang konkret dan langsung kepada peserta didik dalam kegiatan belajarnya.
- 2) Bahan ajar memberikan sesuatu yang tidak mungkin diamati secara langsung. Bahan ajar dapat menyajikan gambar, grafik, bagan, dan model-model lainnya sebagai wakil dari benda-benda yang sebenarnya.
- 3) Bahan ajar memperluaskan cakrawalan berpikir di dalam kelas karena di dalam bahan ajar memuat konkret pengetahuan dan kegiatan, khususnya yang berkenaan dengan keterampilan berbahasa dan sastra. Bahan ajar bahasa Indonesia juga memungkinkan untuk menyajikan kutipan dari berbagai sumber, seperti surat kabar, majalah, internet, dan sumber-sumber lainnya yang dapat memperkaya peserta didik tentang pengetahuan di luar kebahasaan, sesuai dengan tema yang diangkat di dalam buku itu.
- 4) Bahan ajar membantu memecahkan masalah-masalah pendidikan atau pengajaran, khususnya dalam kebahasaan, kesastraan, dan literasi. Bahan ajar juga dapat merangsang kreativitas dan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah dalam belajar, serta mengembangkan keterampilan-keterampilan baru kepada peserta didik.

Sedangkan Aisyah et al. (2020) mengemukakan beberapa manfaat bahan ajar kepada guru dan peserta didik yang memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Manfaat bagi guru yakni:

- a) Memperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.
 - b) Tidak tergantung buku teks yang terkadang sulit didapat.
 - c) Memperkaya wawasan karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi.
 - d) Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menyusun bahan ajar.
 - e) Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan peserta didik, karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya maupun kepada dirinya.
- 2) Manfaat bagi siswa bahan ajar yaitu:
- a) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
 - b) Kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru.
 - c) Mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai.

Berdasarkan pendapat di atas maka bisa disimpulkan bahwa manfaat bahan ajar adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan ajar memberikan pengalaman yang langsung dan nyata dalam proses pembelajaran kepada peserta didik.
- 2) Bahan ajar menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dengan bahan ajar memuat gambar, bagan, grafik, dan model-model lainnya.
- 3) Bahan ajar memudahkan dalam kegiatan pembelajaran karena bahan ajar membantu cakrawalan berpikir di dalam kelas karena bahan ajar memuat konkret pengetahuan dan kegiatan.
- 4) Bahan ajar membuat peserta didik menjadi mandiri tidak bergantung pada buku teks dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru dalam kelas.

d. Jenis bahan ajar

Bahan ajar ada berbagai jenis, Majid (Nana, 2019: 1–2) mengelompokkan bahan ajar dalam beberapa kelompok, secara ringkas dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Bahan ajar cetak merupakan bahan ajar yang pembuatannya secara dicetak, bahan ajar cetak ini misalnya: *handout*, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, selebaran, *wallchart*, foto atau gambar, model atau *mockup*.
- 2) Bahan ajar dengan audio merupakan bahan ajar yang berbentuk audio, diantaranya: kaset, radio, dan CD audio.
- 3) Bahan ajar untuk pandangan dengar (audio visual) adalah bahan ajar yang dapat dipandang dan dilihat, misalnya CD video dan film.
- 4) Bahan ajar interaktif merupakan bahan ajar yang mendorong peserta didik untuk aktif. Contoh bahan ajar interaktif diantaranya CD interaktif.

Sedangkan menurut Kosasih (2020: 18–40) ada 3 jenis bahan ajar, secara ringkas sebagai yaitu:

- 1) Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta pembelajaran. Modul disebut juga bahan ajar mandiri karena di dalamnya telah dilengkapi petunjuk untuk belajar sendiri. Dengan modul, peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar tanpa kehadiran guru secara langsung.
- 2) LKS (lembar kerja siswa) merupakan bahan ajar yang paling sederhana karena komponen-komponen utama di dalamnya bukan uraian materi, melainkan lebih kepada sejumlah kegiatan yang dapat dilakukan peserta didik, sesuai dengan tuntunan KD dalam kurikulum ataupun indikator-indikator pembelajaran.
- 3) *Handout* merupakan rangkuman dari berbagai sumber lainnya. *Handout* sebagai bahan ajar yang berfungsi untuk mendukung serta memperjelas bahan ajar utama.

Dari pendapat di atas maka bisa disimpulkan bahwa ⁵ jenis-jenis bahan ajar adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan ajar cetak merupakan bahan ajar yang prosesnya secara percetakan. Bahan ajar yang dicetak ini misalnya: modul, *handout*, lembar kerja siswa (LKS), buku, brosur, *leaflet*, dan *wallchart*.
- 2) Bahan ajar dengan audio adalah bahan ajar *non* cetak yang mengandung sinyal audio yang didengarkan oleh penggunanya atau peserta didik. Bahan ajar dengan audio ini misalnya: kaset, siaran radio, dan CD audio.

- 3) Bahan ajar audio visual merupakan bahan ajar yang dapat dilihat dan didengar. Contoh dari bahan ajar visual ini adalah, video, *compact disk*, dan film.
- 4) Bahan ajar interaktif adalah bahan ajar yang mengombinasikan beberapa media pembelajaran (audio, video, teks atau grafik).
Bahan ajar interaktif ini mendorong peserta didik untuk aktif.

2. Modul

a. Pengertian modul

Daryanto (2013: 9) menyatakan bahwa “modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik”. Sedangkan menurut Kustandi & Darmawan (2022: 157) mengatakan bahwa “modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya”. Sejalan dengan pendapat di atas Harefa & Hayati (2021) mengemukakan bahwa modul merupakan Modul yaitu suatu paket acara yang disusun dalam bentuk satuan tertentu serta dirancang sedemikian rupa berfungsi untuk keperluan peserta didik.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa modul merupakan salah satu bahan ajar yang membuat peserta didik mandiri serta dengan materi yang disusun sedemikian rupa dan didesain untuk memudahkan peserta didik. Modul merupakan salah satu bahan ajar yang bisa memudahkan peserta didik terhadap proses pembelajaran karena kepraktisannya.

b. Karakteristik modul

Dalam modul ada beberapa karakteristik yang harus diperhatikan Daryanto (2013: 9–11) yaitu :

1) *Self instruction*

Merupakan karakteristik penting dalam modul, dengan karakter tersebut memungkinkan seseorang belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain.

Untuk memenuhi karakter *self instruction*, maka modul harus :

- a) Memuat tujuan pembelajaran yang jelas, dan dapat menggambarkan pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
- b) Memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil/spesifik, sehingga memudahkan dipelajari secara tuntas
- c) Tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran;
- d) Tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran;
- e) Terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan untuk mengukur penguasaan peserta didik;
- f) Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas atau konteks kegiatan dan lingkungan peserta didik;
- g) Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif,
- h) Terdapat rangkuman materi pembelajaran;
- i) Terdapat instrumen penilaian, yang memungkinkan peserta didik melakukan penilaian (*self assessment*);
- j) Terdapat umpan balik atas penilaian peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui tingkat penguasaan materi;
- k) Terdapat informasi tentang rujukan/pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran dimaksud.

2) *Self contained*

Modul dikatakan *Self contained* bila seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul tersebut. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan peserta didik mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi pembelajaran dikemas ke dalam satu kesatuan utuh. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu standar kompetensi-kompetensi dasar, harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan keluasan standar kompetensi-kompetensi dasar yang harus dilakukan dikuasai oleh peserta didik.

3) Berdiri sendiri (*Stand Alone*)

Stand alone atau berdiri sendiri merupakan karakteristik modul yang tidak bergantung pada bahan ajar/media lain. Dengan menggunakan modul, peserta didik tidak perlu bahan ajar yang lain untuk mempelajari atau mengerjakan tugas pada modul tersebut. Jika peserta didik masih menggunakan dan bergantung pada bahan ajar selain modul yang digunakan, maka bahan ajar tersebut tidak dikategorikan sebagai modul yang berdiri sendiri.

4) Adaptif

Modul hendaknya memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel/luwes digunakan diberbagai perangkat keras (*hardware*).

5) Bersahabat/akrab (*user friendly*)

Modul hendaknya juga memenuhi kaidah *user friendly* atau bersahabat/akrab dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan, merupakan salah satu bentuk *user friendly*.

Sedangkan menurut Depdinas (Asyhar, 2012: 155) mengatakan bahwa untuk menghasilkan modul yang baik, maka ada kriteria yaitu:

- 1) *Self Instruction*; yaitu mampu membelajarkan peserta didik secara mandiri. Melalui modul tersebut, seseorang atau peserta didik mampu membelajarkan diri sendiri, tanpa tergantung pada pihak lain. Untuk memenuhi karakter *self instructional*, maka dalam modul harus;
 - a) Berisi tujuan yang dirumuskan dengan jelas;
 - b) Berisi materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit kecil/spesifik sehingga memudahkan belajar secara tuntas;
 - c) Menyediakan contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran;
 - d) Menampilkan soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan pengguna memberikan respon dan mengukur tingkat penguasaannya;

- e) Kontekstual yaitu materi-materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan penggunaannya;
 - f) Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif;
 - g) Terdapat rangkuman materi pembelajaran;
 - h) Terdapat instrumen penilaian/*assesment*, yang memungkinkan penggunaan diklat melakukan, *self assessment*;
 - i) Terdapat instrumen yang dapat digunakan penggunanya mengukur atau mengevaluasi tingkat penguasaan materi;
 - j) Terdapat umpan balik atau penilaian, sehingga penggunanya mengetahui tingkat penguasaan materi dan tersedia informasi tentang rujukan/pengayaan/referansi yang mendukung materi pembelajaran dimaksud.
- 2) *Self Contained*; yaitu seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan pembelajar mempelajari materi pembelajaran yang tuntas, karena materi dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisah materi dari satu unit kompetensi yang harus dilakukan dengan hati-hati dengan memperhatikan keluasan kompetensi yang harus dikuasai.
- 3) *Stand Alone* (berdiri sendiri); yaitu modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media pembelajaran lain. Dengan menggunakan modul, pembelajaran tidak tergantung harus menggunakan media lain untuk mempelajari dan atau mengerjakan tugas pada modul tersebut. Jika masih menggunakan dan bergantung pada media lain selain modul yang digunakan, maka media tersebut tidak dikategorikan sebagai media yang berdiri sendiri.
- 4) *Adaptive*; modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel digunakan. Dengan memperhatikan percepatan perkembangan ilmu dan teknologi perkembangan modul multimedia hendaknya tetap “*up to date*”. Modul yang adaptif adalah jika isi materi pembelajaran dapat digunakan sampai dengan kurun waktu tertentu.
- 5) *User Friendly*, modul hendaknya bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakaian dalam merespon, mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa

yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk *user friendly*. Begitu pula penampilan gambar dan format penyajian disesuaikan dengan selera peserta didik.

Dari pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria modul ajar adalah:

- 1) *Self intructional*, merupakan point penting dalam sebuah modul karena point ini mengajarkan dan mengajak peserta didik untuk mandiri tanpa bergantung pada orang lain.
- 2) *Stand alone*, yaitu modul yang mampu berdiri sendiri digunakan tanpa dibantu oleh bahan ajar yang lain. Modul yang *stand alone* ini digunakan tanpa bersamaan dengan media pembelajaran yang lain. Jika modul digunakan bersamaan bahan ajar/media yang lain maka tidak bisa dikatakan media pembelajaran yang berdiri sendiri.
- 3) *Self contained*, yaitu seluruh materi dimuat dalam sebuah modul agar peserta didik belajar penuh dan dengan tuntas, jika materi dibagi dalam kompetensi dasar maka harus diperhatikan keluasan kompetensi yang harus dikuasai.
- 4) *Adaptive*, maksudnya yaitu dalam sebuah modul ada daya adaptif atau suatu hal yang mampu memberikan kemudahan terhadap peserta didik. Modul yang adaptif adalah modul yang memuat materi pembelajaran dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu tertentu.
- 5) *User friendly*, yaitu modul yang mampu berteman dengan pengguna modul atau akrab dengan pemakainya, maksud akrab adalah modul yang digunakan bisa dipahami atau mudah dimengerti dari segi bahasa yang sederhana atau bahasa yang umum digunakan.

c. Prinsip modul

Merurut Asyhar (2012: 156–157) ¹⁰ penulisan modul dilakukan menggunakan prinsip-prinsip antara lain sebagai berikut:

- 1) Peserta belajar perlu diberikan secara jelas hasil belajar yang menjadi tujuan pembelajaran sehingga mereka dapat menyiapkan dan menimbang untuk diri sendiri apakah mereka telah mencapai tujuan tersebut atau belum mencapainya pada saat melakukan pembelajaran menggunakan modul.
- 2) Peserta belajar perlu diuji untuk dapat menentukan apakah mereka telah mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu, pada penulisan modul, tes perlu dipadukan ke dalam pembelajaran supaya dapat memeriksa ketercapaian tujuan pembelajaran dan memberikan umpan balik yang sesuai.
- 3) Bahan ajar perlu diurutkan sedemikian rupa sehingga memudahkan peserta didik untuk mempelajarinya. Urutan bahan ajar tersebut adalah dari mudah ke sulit, dari yang diketahui ke yang tidak diketahui, dari pengetahuan ke penerapan.
- 4) Peserta didik perlu disediakan umpan balik sehingga mereka dapat memantau proses belajar dan mendapatkan perbaikan bilamana diperlukan. Misalnya dengan memberikan kriteria atas hasil tes yang dilakukan secara mandiri.

Kustandi & Darmawan (2022: 162–164) mengatakan bahwa dalam pelaksanaan program peningkatan mutu kegiatan modul maka ada prinsip-prinsipnya sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada tujuan/kompetensi (*goal oriented*). Peserta didik dituntut untuk mencapai tujuan/kompetensi dalam setiap kegiatan belajar secara tuntas. Pencapaian tujuan/kompetensi tersebut menjadi hal utama dalam modul ini, sehingga peserta didik yang belum menguasai kompetensi yang diharapkan harus mengulang kembali pada kegiatan belajar sebelumnya sampai kompetensi yang diharapkan tercapai.
- 2) Pembelajaran mandiri (*self-instruction*). Peserta didik dituntut untuk belajar secara mandiri tanpa bantuan optimal dari dosen atau fasilitator. Modul harus dirancang sedemikian rupa, peserta didik dapat mempelajarinya secara mandiri.
- 3) Maju berkelanjutan (*continuous progress*). Prinsip maju berkelanjutan modul ini diharapkan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dapat menyelesaikan bahan lebih cepat yang berimplikasi pada kecepatan penyelesaian studi.
- 4) Penataan materi yang utuh dan lengkap (*self-contained*). Modul harus memuat materi yang disajikan secara utuh (tidak terpotong-potong) serta menyajikan seluruh substansi pembelajaran yang diperlukan peserta didik.

- 5) Rujuk-silang antar–isi mata kuliah (*cross referencing*). Dalam modul perlu dimunculkan bahan-bahan belajar yang dapat dijadikan rujukan antar kegiatan belajar. Selain itu, peserta didik dituntut untuk mencari bahan/sumber yang relevan dengan materi yang dipelajari dalam setiap kegiatan belajar.
- 6) Penilaian belajar mandiri (*self-evaluation*). Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman pada setiap kegiatan belajar, maka peserta didik harus melakukan penilaian mandiri melalui pengerjaan tes yang telah disediakan dalam modul.

Dari pendapat di atas prinsip modul ada beberapa yaitu:

- 1) *Goal oriented*, fokus dalam tujuan atau kompetensi yang telah ditentukan untuk dicapai. Tujuan pembelajaran atau kompetensi ini adalah sangat penting untuk mengetahui sampai mana hasil yang telah dicapai oleh seorang peserta didik.
- 2) *Self instruction*, peserta didik belajar secara mandiri tanpa bantuan dari fasilitator. Modul dirancang sedemikian agar bisa dipelajari dan dipahami oleh siswa dengan mandiri.
- 3) *Continuous progress*, prinsip maju berkelanjutan modul ini mengarahkan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dapat menyelesaikan bahan lebih cepat yang berimplikasi pada kecepatan penyelesaian studi.
- 4) *Self contained*, modul menyajikan materi dengan secara lengkap tanpa terpotong-potong.
- 5) *Cros referencing*, di dalam modul memuat bahan-bahan belajar yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar.
- 6) *Self evaluation* merupakan langkah untuk mengetahui dan menilai kemampuan diri sendiri serta perbaikan apa bilamana diperlukan.

d. Komponen modul

Komponen modul ada tiga bagian utama Kustandi & Darmawan (2022: 165) sebagai berikut:

- 1) Bagian awal terdiri dari bahan pelajaran modul fotografi potret, kegunaan modul, tujuan pembelajaran umum, susunan dan keterkaitan antar judul, dan petunjuk mempelajari modul. Lalu pada bagian *cover* belakang dan halaman

depan modul akan dilengkapi dengan ISBN (*International Standard Book Number*).

- 2) Bagian isi atau inti akan berisi pendahuluan mencakup deskripsi singkat materi dalam modul, tujuan pembelajaran khusus, manfaat materi dalam modul, dan urutan pokok bahasa modul. Pada kegiatan belajar akan mencakup uraian bahasa pelajaran, contoh-contoh terkait, latihan, rangkuman dan tes formatif. Pada daftar pustaka berisi daftar sumber dan bacaan yang dapat digunakan pengguna modul untuk memperkaya isi pokok bahasan.
- 3) Bagian penutup akan berisi penutup modul, glosarium, dan lampiran yang terkait dengan modul fotografi potret ini.

Selain itu, Kosasih (2020: 27) mengemukakan komponen-komponen modul ada beberapa sebagai berikut:

- 1) Deskripsi materi ajar secara menyeluruh.
- 2) Tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- 3) Manfaat dan kerelevansian.
- 4) Contoh kompetensi yang akan dimiliki setelah mempelajari modul.
- 5) Materi ajar.
- 6) Latihan, tugas, studi kasus.
- 7) Refleksi dan umpan balik.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan komponen modul yaitu:

- 1) Identitas modul mulai dari: ISBN, daftar isi, gambar, hak cipta, penerbit dan tahun terbit.
- 2) Bagian pendahuluan modul mulai dari, manfaat modul, tujuan pembelajaran umum, petunjuk mempelajari modul.
- 3) Bagian isi atau inti akan berisi pendahuluan mencakup deskripsi singkat materi dalam modul, tujuan pembelajaran khusus, manfaat materi dalam modul, dan urutan pokok bahasa modul. Pada kegiatan belajar akan mencakup uraian bahasa pelajaran, contoh-contoh terkait, latihan, rangkuman dan tes formatif. Pada daftar pustaka berisi daftar sumber dan bacaan yang dapat digunakan pengguna modul untuk memperkaya isi pokok bahasan.
- 4) Bagian penutup akan berisi penutup modul dan kunci jawaban.

e. Prosedur penyusun modul ajar

Menurut Widodo dan Jasmadi (Asyhar, 2012: 159–161) beberapa kaedah umum atau langkah-langkah kegiatan dalam proses penyusunan modul sebagai berikut:

1) Analisis kebutuhan modul

Dalam analisis kebutuhan dilakukan telaah terhadap kompetensi yang diharapkan dicapai peserta didik. Dari hasil analisis akan bisa dirumuskan jumlah dan judul modul yang akan disusun. Dalam analisis kebutuhan, dapat dilakukan langkah-langkah berikut:

- a) Menetapkan kompetensi yang telah dirumuskan pada perencanaan pembelajaran (RPP) atau silabus.
- b) Mengidentifikasi dan menentukan ruang lingkup unit kompetensi atau bagian dari kompetensi utama.
- c) Mengidentifikasi dan menentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dipersyaratkan.
- d) Menentukan judul modul yang akan disusun.

2) Penyusunan naskah/draf modul

Setelah analisis kebutuhan selesai, dilanjutkan dengan penyusunan naskah atau draf modul. Tahap ini sesungguhnya merupakan kegiatan pemilihan, penyusunan dan pengorganisasian materi pembelajaran, yaitu mencakup judul media, judul bab, sub bab, materi pembelajaran yang mencakup pengetahuan keterampilan dan sikap yang perlu dikuasai oleh pembaca, dan daftar pustaka. Draf disusun secara sistematis dalam satu kesatuan hingga dihasilkan suatu prototipe modul yang siap diujikan.

3) Uji coba

Setelah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan sesuai saran dan masukan tim ahli, maka modul dianggap layak untuk diuji coba lapangan. Uji coba pertama dilakukan kepada peserta didik dalam kelompok terbatas, misalnya 5-10 siswa. Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan dan manfaat serta efektivitas penggunaan media dalam pembelajaran untuk bahan revisi atau penyempurnaan sebelum diproduksi.

Uji coba kedua dilaksanakan pada kelompok siswa yang lebih besar (satu kelas). Tujuan dari uji coba tersebut adalah untuk mengetahui kemampuan peserta dalam memahami media pembelajaran yang akan diproduksi. Selama uji coba, diperlukan masukan dari teman sejawat atau tim ahli dan meminta masukan dari peserta didik untuk mengetahui persepsi mereka tentang modul yang digunakan.

4) Validasi

Validasi adalah proses permintaan persetujuan atau pengesahan terhadap kesesuaian modul dengan kebutuhan. Untuk mendapatkan pengakuan kesesuaian modul dengan kebutuhan. Untuk mendapatkan pengakuan kesesuaian tersebut, maka validasi perlu dilakukan dengan melibatkan pihak praktisi yang ahli sesuai dengan bidang-bidang terkait dalam modul. Validasi modul bertujuan untuk memperoleh pengakuan atau pengesahan kesesuaian modul dengan kebutuhan sehingga modul tersebut layak dan cocok digunakan dalam pembelajaran. Validasi modul meliputi: isi materi atau substansi modul, penggunaan bahasa, penggunaan metode instruksional serta kemenarikan tampilan modul.

Untuk melakukan validasi draf modul dapat diikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Siapkan dan gandakan draf modul yang akan divalidasi sesuai dengan banyak validator yang terlibat.
 - b) Susun instrumen pendukung validasi
 - c) Distribusi draf modul dan instrumen validasi kepada peserta validator.
 - d) Informasi kepada validator tentang tujuan validasi atau kegiatan yang harus dilakukan oleh validator.
 - e) Kumpulan kembali draf modul dan instrumen validasi.
 - f) Proses dan simpulkan hasil pengumpulan masukan yang dijarah melalui instrumen validasi.
- #### 5) Revisi dan produksi

Masukan-masukan yang diperoleh dari pengamat (observer) dan dapat pendapat para peserta didik merupakan hal sangat menarik bernilai bagi pengembangan modul karena dengan masukan-masukan tersebut dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap media yang dibuat. Setelah disempurnakan, modul tersebut bisa diproduksi untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran atau distribusikan kepada pengguna lain.

f. Kelebihan dan kelemahan modul

Modul memiliki kelemahan dan kelebihan seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (Puspitasari, 2019) sebagai berikut:

- 1) Kelebihan modul yaitu:
 - a) Fokus pada kemampuan individual
 - b) Adanya kontrol terhadap hasil belajar dengan menggunakan standar kompetensi di setiap modul yang harus dicapai masing-masing siswa.

- c) Relevansi kurikulum yang ditunjukkan dengan adanya tujuan dan cara pencapaiannya, sehingga siswa dapat mengetahui keterkaitan antara pembelajaran dan hasil yang akan diperoleh.
- 2) Kekurangan modul yaitu:
 - a) Penyusunan modul yang baik membutuhkan keahlian tertentu. Bagus atau tidak kualitas dari suatu modul bergantung pada penyusunnya.
 - b) Sulit menentukan proses penjadwalan dan kelulusan, serta membutuhkan manajemen pendidikan yang sangat berbeda dari pembelajaran konvensional, karena setiap siswa memiliki waktu yang berbeda-beda dalam menyelesaikan modul, yang bergantung pada kecepatan dan kemampuan masing-masing.

Pendapat lain tentang kelebihan dan kelemahan modul ada beberapa, Smaldino (Rahmi et al., 2021) mengemukakan kelebihan modul yaitu:

- 1) Mahasiswa bisa menyelesaikan materi berdasarkan kecepatan belajar mereka sendiri.
- 2) Modul merupakan paket pembelajaran terpadu.
- 3) Tervalidasi, modul-modul diuji dan divalidasi sebelum disebar, dengan jumlah peminat yang cukup besar, para vendor dapat berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan kurikulum.

Kelemahan modul Ibrahim & Purwatiningsih (Rahmi et al., 2021) sebagai berikut:

- 1) Materi mengandung unsur verbalisme yang tinggi
- 2) Memerlukan konsentrasi tinggi dan kerja keras dalam menyerap materi bagi pembacanya.
- 3) Penyaji bersifat statis, tidak dapat diubah.
- 4) Tidak semua ragam pengetahuan dapat dijabarkan melalui modul.
- 5) Penyusunan modul lebih sulit jika dibandingkan dengan materi pembelajaran elektronik
- 6) Bahan dasar kertas sangat renta.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan kelebihan dan kelemahan modul yaitu:

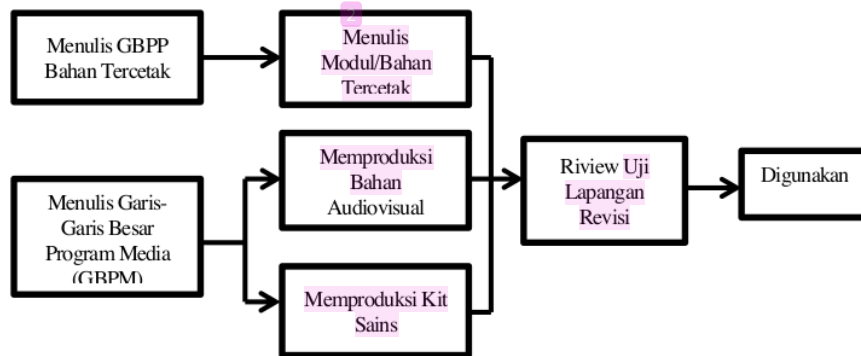
- 1) Kelebihan modul yaitu:
 - a) Modul merupakan paket pembelajaran yang fokus pada kemampuan individu siswa.

- b) Peserta didik mampu mengukur dan mengevaluasi hasil belajarnya sendiri.
 - c) Modul dapat meningkatkan dan motivasi atau gairah belajar dan modul tervalidasi karena sebelum disebarkan modul diuji dan divalidasi.
 - d) Modul mudah dibawa kemana-mana dan dapat dipelajari sesuai materi yang dibutuhkan.
- 2) Kelemahan modul yaitu:
- a) Pembuatan dan penyusunan modul cukup sulit karena harus membutuhkan keahlian.
 - b) Tidak semua materi bisa dimuat dalam sebuah modul.
 - c) Dalam proses pembuatan modul mengeluarkan biaya yang besar.
 - d) Modul memerlukan konsentrasi yang tinggi untuk diserap oleh siswa.
 - e) Modul membutuhkan proses pengembangan dalam waktu yang lama.

g. Langkah-langkah pengembangan modul

Kustandi & Darmawan (2022: 172) mengemukakan bahwa dalam mengembangkan modul perlu ditempuh tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Menyusun garis-garis besar program pengajaran (GBPP).
- 2) Penulisan modul dengan mengikuti strategi instruksional tertentu. Bila modul tersebut berbentuk kombinasi bahan cetak dan media audiovisual serta *kit sains*, maka selain menulis bahan cetak perlu diproduksi pula media audiovisual dan *kit sains* yang dimaksud.
- 3) *Me-review*, melakukan uji lapangan, dan merevisi modul. Kegiatan-kegiatan ini seyogianya dilakukan sebelum modul tersebut digunakan. Namun pada kenyataannya sebagian besar bahan tercetak ini diujilapangkan sambil digunakan, karena kesempatan untuk diujilapangkan lebih dahulu itu sangat terbatas, sering kali penulis dan pengembang media menyelesaikan tugasnya pada detik-detik terakhir sebelum digunakan. Bahkan sebagian diantaranya terlambat dari jadwal yang ditentukan.



Gambar 2.1 pedoman penyusunan menurut Pudji Mulyono (Kustandi & Darmawan, 2022: 172)

h. Think Talk Write

1) Pengertian *Think Talk Write*

Shoimin (2014) berpendapat pengertian *think talk write* yaitu : “*think talk write* merupakan suatu model pembelajaran untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menulis. *Think talk write* menekankan perlu adanya peserta didik mengkomunikasikan hasil berpikirnya”. Shoimin menjelaskan bahwa model pembelajaran *think talk write* ini adalah sebuah model yang memuat *think* yang artinya berpikir untuk mengambil keputusan, misalnya merumuskan pengertian, menyintesis, dan menarik kesimpulan.

Selanjutnya *talk*, maksudnya *talk* ini adalah berbicara. Pada tahap ini siswa diajak untuk memberikan pendapat setelah *think* (berpikir) memuat keputusan atau pertimbangan dan selanjutnya adalah *write* (menulis) setelah berpikir, memuat keputusan baru keputusan atau pendapat yang telah dipikirkan ditulis.

Sedangkan menurut Sari et. al (2021) menyatakan bahwa “Model *Think Talk Write* (TTW) ini adalah kegiatan yang dilakukan siswa untuk menumbuh kembangkan kemampuan pemahaman konsep,

keompakkan dalam berdiskusi dan berkomunikasi dengan siswa yang lainnya”

Dari pendapat di atas maka bisa disimpulkan bahwa model *think talk write* adalah model pembelajaran yang mendorong siswa berpikir dalam memuat sebuah keputusan misalnya dalam mengerjakan soal. Mengajak siswa untuk berbicara, setelah berpikir maka siswa mengemukakan hasil pemikirannya dengan berbicara dan setelah berbicara atau mengemukakan pendapatnya hasil pemikirannya, maka selanjutnya yaitu siswa menulis hasil pemikiran yang telah dia kemukakan dengan cara berbicara.

2) Langkah-langkah *think talk write*

Menurut Shoimin (2014: 214) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *think talk write* yaitu:

- a) Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya.
- b) Peserta didik membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut. Ketika peserta didik membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir (*think*) pada peserta didik. Setelah itu, peserta didik berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri.
- c) Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5 orang).
- d) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan dari hasil catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.
- e) Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri. Pada tulisan ini peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperoleh melalui diskusi.

- f) Perwakilan kelompok menyaji hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
- g) Kegiatan terakhir pembelajaran adalah memuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu dipilih beberapa atau satu orang peserta didik sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

Sedangkan menurut Huda (Huda, 2014) mengemukakan beberapa langkah-langkah pembelajaran *think talk write* yaitu:

- a) Siswa membaca teks dan membuat catatan teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual (*think*), untuk dibawa ke forum diskusi.
- b) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide matematika dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksi dalam diskusi, karena itu diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.
- c) Siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman dan komunikasi matematika dalam bentuk tulisan (*write*).
- d) Kegiatan akhir pembelajaran adalah memuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu, dipilih satu atau beberapa orang siswa sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawaban, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

Berdasarkan pendapat di atas maka bisa disimpulkan bahwa ada beberapa langkah-langkah model *think talk write* yaitu:

- a) Guru membagikan soal kepada siswa untuk dikerjakan dengan disertai petunjuk cara penggunaannya dan cara penyelesaiannya.
- b) Siswa memecahkan masalah atau menyelesaikan soal yang diberikan guru kepada mereka dengan berpikir (*think*). Soal yang diberikan kepada siswa mereka kerjakan dengan mandiri atau individu dan memuatnya dalam catatan kecil.
- c) Setelah siswa menyelesaikan soal yang diberikan kepadanya, siswa berdiskusi dengan temannya membahas tentang catatan yang telah mereka tulis (*talk*). Saling memberikan pendapat untuk menemukan solusi atau jawaban.

- d) Setelah diskusi dan menemukan solusi atas permasalahan atau soal yang diberikan kepada mereka, maka mereka kembali menulis (*write*) solusi tersebut.
 - e) Pada akhir kegiatan pembelajaran memuat kesimpulan atas materi yang telah dipelajari pada saat itu. Satu orang siswa mewakili kelompoknya untuk menyampaikan jawabannya dan kelompok lain memberikan pendapat mereka.
- 3) Kelebihan dan kekurangan model *think talk write*

Model pembelajaran *think talk write* memiliki kelebihan dan kelemahan sebagaimana menurut Shoimin (2014: 215) sebagai berikut:

a) Kelebihan

- 1) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar.
- 2) Dengan memberikan soal *open ended* dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.
- 3) Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
- 4) Membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri.

b) Kelemahan

- 1) Kecuali kalau soal *open ended* tersebut dapat memotivasi, siswa dimungkinkan sibuk.
- 2) Ketika siswa belajar dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan karena didominasi oleh yang mampu..
- 3) Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerangkan strategi *think talk write* tidak mengalami kesulitan.

2. Kriteria produk pengembangan

Perangkat pembelajaran yang dikembangkan dikatakan berkualitas jika memenuhi tiga kriteria yaitu *validity*, *practicality* dan *effectivete*. Kualitas hasil pengembangan pembelajaran dapat dilihat hasilnya berdasarkan beberapa kriteria yaitu:

a. Validitas produk

Aspek pertama penentuan kualitas produk pembelajaran adalah validitas (kesahihan). Kualitas hasil pengembangan sangat ditentukan oleh teknik evaluasi yang digunakan oleh peneliti. Validitas berarti menilai yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur keberhasilan sebuah produk. Menurut Haviz (2013) mengatakan bahwa “indikator-indikator yang digunakan untuk menyimpulkan produk pembelajaran yang dikembangkan valid adalah validitas isi dan validitas konstruksi”.

b. Kepraktisan produk

Menurut Haviz (2013) bahwa “aspek kepraktisan ditentukan dari hasil penilaian pengguna atau pemakai”. Praktisnya sebuah produk dapat diukur/dinilai melalui kemudahan guru dan siswa dalam menggunakannya. Rochmad (2012) mengatakan bahwa “dalam penelitian pengembangan model yang dikembangkan dikatakan praktis jika para ahli dan praktisi menyatakan bahwa secara teoretis bahwa model dapat diterapkan di lapangan dan tingkat keterlaksanaannya model termasuk kategori “baik”.

c. Keefektifan produk

Reigeluth (Rochmad, 2012) berpendapat bahwa “aspek yang paling penting dalam keefektifan adalah untuk mengetahui tingkat atau derajat penerapan teori, atau model dalam suatu situasi tertentu”. Aspek keefektifan dalam produk pengembangan berguna untuk mengetahui bagaimana tingkat penerapan model dalam sebuah produk. Dalam melihat keefektifan sebuah produk ada berbagai cara seperti yang dikemukakan oleh Van den Akker (Rochmad 2012) bahwa dalam keefektifan sebuah produk pengembangan mengarah pada pengalaman dan tujuan sebuah produk.

1. Resensi

a. Pengertian Resensi

Menurut Suherli et al. (2017: 203) mengatakan bahwa “resensi merupakan pertimbangan baik-buruknya suatu karya. Orang yang menyusun resensi disebut peresensi”. Sejalan dengan hal itu Kosasi (Dewi, 2018: 15) berpendapat “resensi adalah karangan yang berisi ulasan sebuah karya, baik itu berupa buku, film, maupun album baru. Resensi kemudian lebih sering didefinisikan sebagai suatu karangan yang berisi penilaian terhadap kualitas suatu buku”.

Berdasarkan pendapat di atas maka pengertian resensi bisa disimpulkan bahwa resensi adalah karangan yang berisikan tentang penilaian baik dan buruknya sebuah karya. Sebuah resensi memuat penilain terhadap karya, misalnya berupa film, buku, atau pun karya lainnya.

b. Tujuan Menulis Resensi

Menurut Suherli et al. (2017) berpendat bahwa ada beberapa tujuan dari menulis resensi yaitu:

- 1) Memberikan informasi atau pemahaman yang komprehensif tentang apa yang tampak dan terungkap dalam sebuah buku.
- 2) Mengajak pembaca untuk memikirkan, merenungkan dan mendiskusikan lebih jauh fenomena atau permasalahan yang muncul dalam sebuah buku.
- 3) Memberikan pertimbangan kepada pembaca apakah sebuah buku pantas mendapat sambutan dari masyarakat atau tidak.
- 4) Menjawab pertanyaan yang timbul jika seseorang melihat buku yang baru terbit seperti: siapa pengarangnya, mengapa ia menulis buku itu, bagaimana hubungannya dengan buku-buku sejenis karya pengarang yang sama, dan bagaimana hubungannya dengan buku sejenis karya pengarang lainnya.

Yustinah (2017: 191) mengemukakan bahwa tujuan resensi yaitu “memberikan informasi atau pemahaman yang mendalam tentang apa yang tampak dan terungkap dalam sebuah karya, terutama buku”. Resensi juga bertujuan mengajak pembaca untuk memikirkan,

merenungkan, dan mendiskusikan lebih jauh fenomena atau *problema* yang muncul dalam sebuah buku.

Bisa disimpulkan dari tujuan resensi yang telah dikemukakan di atas adalah tujuan resensi yaitu memberikan informasi yang mengajak pembaca untuk memikirkan dan menilai buku atau sebuah karya. Tujuan resensi ini adalah untuk memenuhi segala pertanyaan-pertanyaan yang telah dipendam oleh calon pembaca sebelumnya.

c. Unsur Resensi

Resensi dibangun atas beberapa unsur-unsur, menurut Sakrim (2018) beberapa unsur tersebut sebagai berikut:

1) Judul Resensi

Judul resensi harus menggambarkan isi resensi. Penulisan judul resensi harus jelas, singkat, dan tidak menimbulkan kesalahan penafsiran. Judul resensi juga harus menarik sehingga menimbulkan minat membaca bagi calon pembaca. Sebab awal keinginan membaca seseorang didahului dengan melihat judul tulisan. Jika judulnya menarik maka orang akan membaca tulisannya. Sebaliknya, jika judul tidak menarik maka tidak akan dibaca. Namun perlu diingat bahwa judul yang menarik pun harus sesuai dengan isinya. Artinya, jangan sampai hanya menulis judulnya saja yang menarik, sedangkan isi tulisannya tidak sesuai, maka tentu saja hal ini akan mengecewakan pembaca.

2) Data buku

Secara umum ada dua cara penulisan data buku yang biasa ditemukan dalam penulisan resensi di media cetak antara lain:

- a) Judul buku, pengarang (editor, penyunting, penerjemah, atau kata pengantar), penerbit, tahun terbit, tebal buku, dan harga buku.
- b) Pengarang (editor, penyunting, penerjemah, atau kata pengantar, penerbit, tahun terbit, tebal buku, dan harga buku.

3) Pendahuluan

Bagian pendahuluan dapat dimulai dengan memaparkan tentang pengarang buku, seperti namanya, atau prestasinya. Ada juga resensi novel yang pada bagian pendahuluan memperkenalkan secara garis besar apa isi buku novel tersebut. Dapat pula diberikan berupa sinopsis novel tersebut.

4) Tubuh resensi

Pada bagian tubuh resensi ini penulis resensi (peresensi) boleh mengawali dengan sinopsis novel. Biasanya yang dikemukakan pokok isi novel secara ringkas. Tujuan penulisan sinopsis pada bagian ini adalah untuk memberi gambaran secara global tentang apa yang ingin disampaikan dalam tubuh resensi. Jika sinopsisnya telah diperkenalkan peresensi selanjutnya mengemukakan kelebihan dan kekurangan isi novel tersebut ditinjau dari berbagai sudut pandang tergantung kepada kepekaan peresensi.

5) Penutup

Bagian akhir resensi biasanya diakhiri dengan sasaran yang dituju oleh buku itu. Kemudian diberikan penjelasan juga apakah memang buku itu cocok dibaca. Oleh sasaran yang ingin dituju oleh pengarang atau tidak. Berikan pula alasan-alasan yang logis. Untuk meresensi novel terlebih dahulu kita harus memahami unsur-unsur pembangun novel. Unsur' pembangun novel tersebut antara lain sebagai berikut: latar, perwatakan, cerita, alur, dan tema. Latar biasanya mencakup lingkungan geografis, dimana cerita tersebut berlangsung. Latar juga dapat dikaitkan dengan segi sosial, sejarah, bahkan lingkungan politik dan waktu. Perwatakan artinya gambaran perilaku tokoh yang terdapat dalam novel.

Pembaca harus dapat menafsirkan perwatakan seorang tokoh. Cara penggambaran watak ini biasanya bermacam-macam. Ada penggambaran watak secara deskriptif dan ada pula secara ilustratif. Cerita novel bisa meliputi peristiwa secara fisik-seperti perampokan, pembunuhan, dan kematian mendadak, namun juga peristiwa kejiwaan yang biasanya berupa konflik batiniah pelaku. Alur berkenaan dengan kronologis peristiwa yang disampaikan pengarang. Adapun tema merupakan kesimpulan dari seluruh analisis fakta-fakta dalam cerita yang sudah dicerna.

Suherli et al. (2017: 205) ada hal yang perlu ditanggapi dalam meresensi yaitu: kualitas isi, penampilan, unsur-unsur, bahasa, dan manfaat bagi para pembaca. Unsur-unsur yang terdapat dalam resensi sebagai berikut:

- 1) Judul resensi
- 2) Identitas buku yang direnseni
- 3) Pendahuluan (memperkenalkan pengarang, tujuan pengarang buku, dan lain-lain)
- 4) Inti/isi resensi

- 5) Keunggulan buku
- 6) Kekurangan buku
- 7) Penutup

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, bisa disimpulkan unsur-unsur resensi sebagai adalah berikut:

- 1) Judul resensi adalah yang menggambarkan keseluruhan isi resensi. Judul resensi harus mampu menarik perhatian para calon pembaca.
- 2) Identitas buku yang dirensi mulai dari judul buku, pengarang, penerbit, tahun terbit, halaman buku, harga buku.
- 3) Pendahuluan berisikan tentang pengarang buku, gambaran prestasi pengarang atau pendahuluan ini berisikan tentang garis besar isi buku yang dirensi.
- 4) Inti/isi resensi yaitu berisikan tentang sinopsis novel, tujuan penulisan sinopsis. Bagian inti resensi ini memberikan gambaran.
- 5) Keunggulan dan kelebihan buku isi novel tersebut ditinjau dari berbagai sudut pandang tergantung kepada kepekaan peresensi.
- 6) Penutup diakhiri dengan sasaran dan tujuan dari buku itu. Penutup resensi berisikan tentang alasan buku tersebut diciptakan dan kepada siapa karya tersebut ditunjukkan.

d. Jenis-Jenis Resensi

Ada beberapa jenis resensi menurut para pakar, menurut Sakrim (2018: 59) yaitu:

- 1) Informatif (memberikan informasi) yaitu sebuah resensi yang berusaha memberikan gambaran umum secara singkat tentang suatu buku, yang ditulis adalah hal-hal umum dan hal-hal penting tentang buku tersebut.
- 2) Deskriptif yaitu sebuah resensi yang berusaha mengulas buku beserta beberapa detailnya. Biasanya, penulisannya dibuat ringkasan perbab buku.
- 3) Kritis/evaluatif yaitu resensi yang ditulis dengan metodologi ilmu pengetahuan tertentu. Biasanya, isi resensinya adalah penilaian tentang isi buku atau hal-hal yang berkaitan dengan buku.

- 4) Asosiatif, yaitu perpaduan antara ketiganya. Sedangkan jenis resensi berdasarkan sudut pandang atau sudut tinjauanya.

Suherli et al. (2017: 215) berpendapat bahwa “jenis resensi bisa dilihat dari segi objek tanggapannya, ada pula yang berupa film, drama, lagu, buku ilmu pengetahuan, lukisan, dan karya-karya lainnya”. Bisa simpulkan bahwa jenis-jenis resensi yaitu:

- 1) Resensi informatif yaitu resensi yang berisikan informasi tentang cerita yang diulas. Memberikan gambaran terhadap buku yang resensi misalnya, informasi tentang pengarang.
- 2) Resensi evaluatif adalah resensi yang menyajikan ringkasan atau hal penting dalam sebuah buku dan berisikan tentang penilaian terhadap suatu buku.
- 3) Resensi deskriptif yaitu resensi yang berisikan ulasan buku yang secara detail.
- 4) Resensi kritis adalah jenis resensi perpaduan antara resensi informatif, resensi evaluatif dan resensi deskriptif.

e. Fungsi Resensi

Fungsi resensi menurut Lasa (Sakrim, 2018) dijelaskan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memberi informasi adanya buku baru
- 2) Memberi hiburan
- 3) Promosi
- 4) Membangun sinergi antara pengarang, penerbit, toko buku, distributor, dan pembaca.

f. Manfaat Resensi

Menurut Lasa (Sakrim, 2018) juga dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tahu ada buku baru
- 2) Minat baca meningkat
- 3) Dapat duit dan penghargaan
- 4) Mengenalkan siapa ahli apa

- 5) Mengenalkan penerbit
- 6) Mengembangkan perbukuan kita
- 7) Agar pikiran *fresh*
- 8) Menilai karya orang lain.

g. Langkah-Langkah dan Menulis Resensi

Adapun langkah-langkah resensi yang di kemukakan menurut Lasa (Sakrim, 2018) antara lain:

1) Memilih buku

Buku-buku yang akan dirensi harus dipilih berdasarkan berbagai pertimbangan antara lain: tema buku, nama pengarang, waktu terbit, reputasi penerbit, dan pembaca media cetak.

2) Pertimbangkan tema

Buku yang dipilih untuk dirensi perlu dipertimbangkan temanya sesuai atau tidak dengan kondisi dan situasi saat ini.

3) Siapa dong pengarangnya?

Buku-buku yang ditulis oleh orang-orang yang dikenal akan lebih menarik pembaca terutama mereka yang fanatik pada nama orang terkenal tersebut.

4) Bagaimana reputasi penerbit?

Nama penerbit kadang juga menjadi pertimbangan bagi redaksi untuk menerima atau tidak suatu naskah resensi.

Selain itu, Tim Ganesha Operatif (2019: 129–130) menyatakan langkah-langkah menulis resensi sebagai berikut:

- 1) Bacalah sebuah buku dengan cermat sambil memuat catatan kecil tentang topik, kelemahan, dan keunggulan dari buku yang dibaca.
- 2) Perhatikan dan catatlah kalimat-kalimat yang mengandung filsafat, ajaran hidup, atau informatif penting lainnya.
- 3) Perhatikan dengan saksama mengenai topik, sistematika, bahasa yang digunakan, peulisan gagasan dalam kalimat, dan data-data pendukung yang diperlukan.
- 4) Buatlah resensi dengan memperhatikan sistematika resensi (identitas buku, pembukaan, interpretasi, dan kesimpulan).
- 5) Cek kembali hasil resensi anda agar tidak ada kesalahan dari aspek kebahasaan.

Dari pendapat di atas, maka bisa disimpulkan langkah-langkah menulis resensi adalah:

- 1) Pilihlah buku yang akan dirensesi berdasarkan berbagai pertimbangan dari segi, tema, pengarang, terbit, penerbit.
- 2) Bacalah buku yang dirensesi dengan cermat sambil membuat catatan kecil.
- 3) Buatlah resensi dengan menggunakan sistematika resensi.
- 4) Periksa hasil catatan untuk memastikan kesalahan.

h. Kaidah Kebahasaan Resensi

Suherli et al., (2017: 223) menyatakan bahwa teks resensi memiliki kaidah-kaidah kebahasaan sebagai berikut:

- 1) Banyak menggunakan konjungsi penerang, seperti *bahwa, yakni, yaitu*.
- 2) Banyak menggunakan konjungsi temporal: *sejak, semenjak, kemudian, akhirnya*.
- 3) Banyak menggunakan konjungsi penyebabnya: *karena, sebab*.
- 4) Menggunakan pernyataan-pernyataan yang berupa saran atau rekomendasi pada bagian akhir teks. Hal ini ditandai dengan *jangan, harus, hendaknya*.

Tim Ganesha Operation (2019: 131) menyatakan bahwa dalam menganalisis kebahasaan resensi ada yang perlu diperhatikan pada resensi yaitu sebagai berikut:

- 1) Penulisan sesuai dengan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia (PUEBI).
- 2) Penggunaan kata baku atau frasa.
- 3) Penggunaan konjungsi, reptisi, sinonim, dan antonomim.
- 4) Penggunaan kalimat tunggal dan manajemuk.
- 5) Penggunaan kalimat yang efektif.

Yustinah (2017: 197) secara garis besar berpendapat bahwa ada beberapa kaidah-kaidah kebahasaan resensi yaitu:

- 1) Berfokus pada tokoh tertentu

- 2) Menggunakan pendapat pribadi secara langsung
- 3) Menggunakan klausa pendukung pendapat untuk mengemas informasi kepada pembaca.
- 4) Menggunakan gaya bahasa yang bersifat metafora.

Bisa disimpulkan kaidah-kaidah kebahasaan resensi menurut para ahli di atas sebagai berikut:

- 1) Menggunakan konjungsi penerang, temporal dan konjungsi penyebab.
- 2) Memberi saran dan rekomendasi pada bagian akhir teks.
- 3) Menggunakan gaya bahasa.
- 4) Penulisan dalam teks resensi berpedoman pada ejaan bahasa Indonesia.

i. Langkah-langkah menyusun resensi yang menyesuaikan dengan sistematika resensi adalah sebagai berikut:

- 1) Bacalah sebuah resensi kumpulan cerpen atau novel sebagai seksama.
- 2) Perhatikan bagian-bagian sistematika dalam resensi tersebut.
- 3) Susunlah kembali resensi yang dibaca agar sesuai dengan urutan sistematika resensi (identitas buku, pendahuluan, interperasi, dan kesimpulan).

2.3 Penelitian Relevan

1. Apyliona & Nisa (2019), meneliti tentang pengembangan modul pembelajaran menulis karangan berbasis strategi *think talk write*. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa dan guru dapat disimpulkan bahwa siswa membutuhkan bahan ajar khusus dalam pembelajaran menulis karangan. Oleh karena itu, strategi TTW dipilih sebagai strategi yang digunakan untuk mengembangkan bahan ajar. Hasil uji keefektifan dihasilkan skor sebesar 28,273 dan 27,288. Hal tersebut membuktikan adanya keefektifan dalam penggunaan modul berbasis strategi TTW.

2. Yoga (2021) meneliti tentang pengembangan bahan ajar berbasis media cetak pada materi menulis resensi buku siswa kelas XI. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kelas XI adalah modul dikembangkan dengan metode 4D oleh Thiagarajan dengan melaksanakan tahapan *define*, *design*, dan *development*. Penelitian ini tidak melaksanakan tahapan diseminasi karena situasi pandemi yang tidak memungkinkan adanya aktivitas di sekolah sebagai tempat pelaksanaan diseminasi. Produk yang dihasilkan adalah modul dengan judul “Modul Menulis Resensi Buku.” Dengan penilaian materi modul oleh ahli materi mendapatkan nilai rata-rata akhir, yaitu 3,7 dengan kriteria sangat valid dan penilaian desain modul oleh ahli desain mendapatkan nilai rata-rata akhir, yaitu 3,9 dengan kriteria sangat valid. Revisi yang dilaksanakan pada modul ini adalah 1) perbaikan bidang gambar yang tidak perlu, 2) perbaikan penulisan sesuai dengan EBI, 3) penggunaan warna, dan 4) penambahan identitas penulis.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian pengembangan secara ringkas ditunjukkan pada bagan dibawah ini:



Gambar 2.2 Kerangka berpikir

BAB III

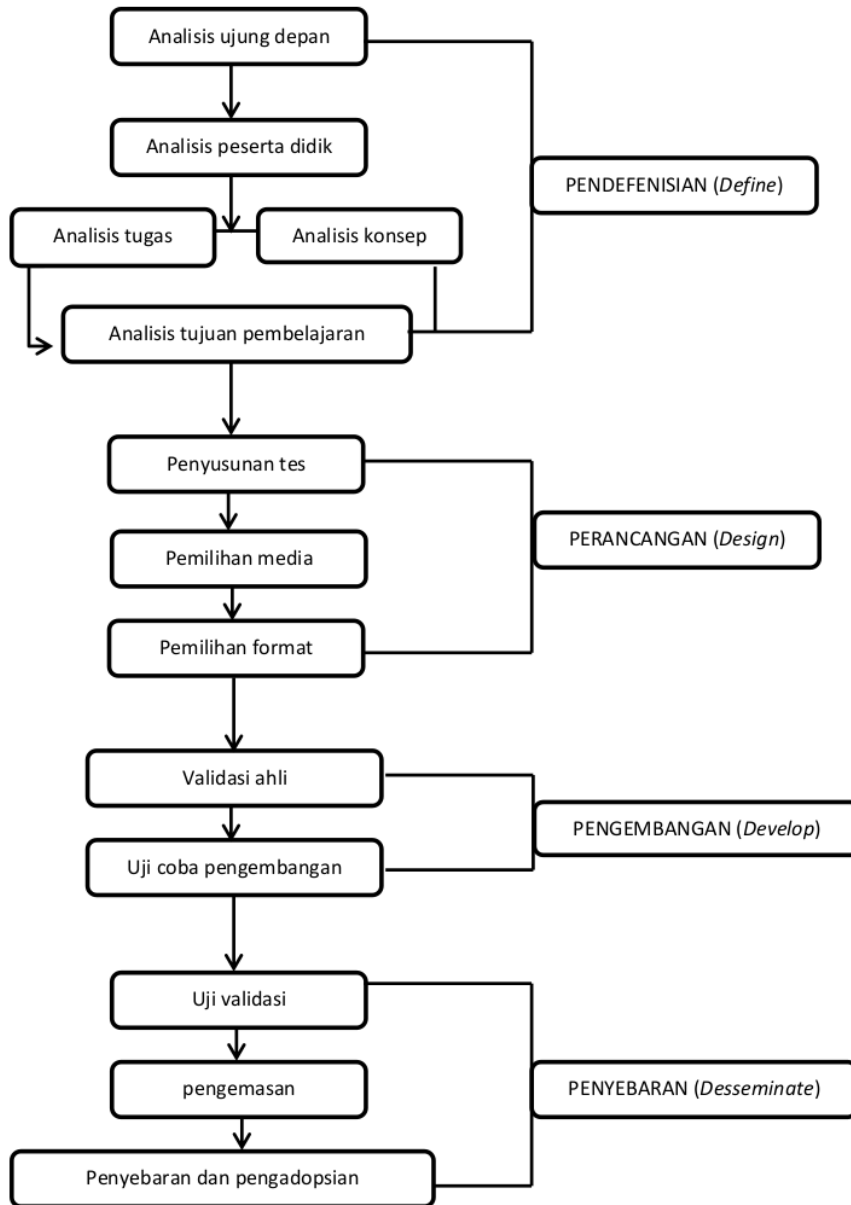
METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian dan Pengembangan

Keefektifan produk dan untuk melihat apakah produk tersebut berhasil maka ada yang namanya metode penelitian dan pengembangan. Metode penelitian dan pengembangan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah model pengembangan Thiagarajan (4D). Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan modul cetak yang berbasis *Think Talk Write*. Modul dicetak dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran pada materi membandingkan isi berbagai resensi untuk menemukan sistematika sebuah resensi. Ada beberapa tahap dalam model pengembangan Thiagarajan (4D) yaitu *define, design, develop, dan disseminate* atau diadaptasi menjadi model 4-D, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan dan penyebaran. Model ini dipilih karena menentukan tujuan pembelajaran khusus yang melibatkan analisis materi dan analisis tugas.

3.2 Prosedur Pengembangan

Menurut Tegeh, dkk (2014) menyatakan bahwa “penelitian dan pengembangan atau *Research dan Development (R&D)* atau sering disebut dengan ‘pengembangan’ adalah strategi atau metode penelitian yang cukup ampuh untuk memperbaiki praktik pembelajaran”. Menurut pendapat para ahli di atas maka bisa disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan sebuah metode penelitian yang bertujuan menghasilkan sebuah produk untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang terjadi. Menurut Khaeroni (2021: 73–87) ada beberapa tahap model pengembangan Thiagarajan (4D) yaitu :



Gambar 3.1 Prosedur Pengembangan 4D

3.2.1 Tahap I: *Define* (Pendefinisian)

Tahap define adalah tahap untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran. Tahap define ini mencakup lima langkah pokok, yaitu analisis ujung depan (*front-end analysis*), analisis siswa (*learner analysis*), analisis tugas (*task analysis*), analisis konsep (*concept analysis*) dan perumusan tujuan pembelajaran (*specifying instructional objectives*).

a. Analisis Ujung Depan

Menurut Khaeroni (2021: 74) mengatakan bahwa “analisis ujung depan bertujuan untuk memunculkan dan menetapkan masalah dasar yang sering dihadapi dalam pembelajaran, sehingga diperlukan suatu pengembangan bahan ajar”. Analisis ujung depan dilakukan untuk menemukan solusi yang dapat menyelesaikan permasalahan yang sering dialami oleh peserta didik pada saat belajar. Dari hasil analisis tersebut maka ditemukan bahan ajar modul yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran untuk membantu guru menyampaikan materi pembelajaran. Pada tahap ini peneliti menemukan beberapa permasalahan yang sering dialami peserta didik seperti kurangnya aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dari permasalahan maka perlu dikembangkan bahan ajar pembelajaran berupa modul yang akan diterapkan di kelas XI SMA Negeri 2 Lolofitu Moi pada teks resensi.

b. Analisis Peserta Didik

Thiagarajan et al. (Khaeroni, 2021: 75) mengemukakan bahwa “analisis siswa merupakan telaah tentang karakteristik siswa yang sesuai dengan desain pengembangan perangkat pembelajaran”. Pada penelitian ini, karakteristik yang dianalisis meliputi : latar belakang pengetahuan dan perkembangan pengetahuan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang didapat di SMA Negeri 2 Lolofitu Moi, bahwa kurangnya keaktifan peserta didik dikarenakan kegiatan proses belajar mengajar masih didominasi oleh guru. Oleh karena itu peneliti mengembangkan bahan ajar

berupa modul dengan menggunakan model *think talk write*. Model ini membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Model ini mengajak siswa untuk bisa lebih aktif dalam kegiatan berpikir, menulis dan membaca.

c. Analisis Tugas

Analisis tugas yang diberikan berupa soal latihan yang akan dikerjakan oleh peserta didik setiap selesai pembelajaran. Soal latihan tersebut diberikan untuk melatih peserta didik supaya lebih mudah memahami materi yang telah diajarkan. Namun, setelah semua proses pembelajaran telah dilaksanakan maka peneliti memberikan bahan evaluasi yang berupa soal esay yang akan dikerjakan oleh peserta didik sebagai bahan untuk lebih mendalami setiap topik pembahasan yang telah diajarkan.

d. Analisis Konsep

Pada tahap ini, materi yang diberikan kepada peserta didik didasari dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Kurikulum 2013 yang berlaku di SMA Negeri 2 Lolofitu Moi. Materi yang digunakan untuk penelitian ini adalah teks resensi. Berdasarkan beberapa konsep tersebut maka peneliti lebih mudah menganalisis dan menyusun modul dengan baik. Pembelajaran Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi kesesuaian tujuan pembelajaran dengan kompetensi dasar yang ada. Tujuan pembelajaran dirancang terlebih dahulu untuk memastikan kesesuaian materi dengan media yang digunakan.

e. Perumusan Tujuan Pembelajaran

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi kesesuaian tujuan pembelajaran dengan kompetensi dasar yang ada. Tujuan pembelajaran dirancang terlebih dahulu untuk memastikan kesesuaian materi dengan media yang digunakan.

3.2.2 tahap II: *Design* (perancangan)

Pada tahap kedua adalah tahap *design* (perancangan) sebuah produk. Pada tahap ini peneliti telah merancang modul teks resensi yang tahapan perencanaanya yaitu:

a. Penyusun Tes

Pada tahap penyusun tes merupakan sebuah tahap yang bermanfaat untuk melihat tingkat pemahaman dan pengetahuan peserta didik dalam menggunakan modul. Tes ini juga merupakan alat untuk menilai atau mengevaluasi materi teks resensi menggunakan modul, dalam tes resensi ini disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dengan memperhatikan setiap rumusan dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. Pemilihan Media

Tahap pemilihan media disesuaikan dengan karakteristik peserta didik di SMA Negeri 2 Lolofitu Moi. Tahap pemilihan media berguna untuk menentukan media pembelajaran yang tepat pada permasalahan yang terjadi dan sesuai dengan peserta didik. Pemilihan media yang tepat adalah media yang bisa menyajikan materi pembelajaran sehingga mampu membuat peserta didik tertarik dalam untuk belajar.

c. Pemilihan Format

Pemilihan format disesuaikan dengan format penyusuna produk yang dirancang. Format yang dipilih sesuai dengan kriteria peserta didik sehingga memudahkan dan membantu dalam pembelajaran. Pemilihan format untuk penyajian materi meliputi yaitu: desain isi pembelajaran, pemilihan strategi, metode pembelajaran dan sumber belajar.

3.2.3 Tahap Pengembangan (*Develop*)

Pada tahap pengembangan dilakukan setelah tahap perencanaan telah siap dilaksanakan. Tahap ini bertujuan untuk memberi hasil bentuk akhir produk setelah melalui revisi dari validator dan data hasil uji coba.

a. Validasi Ahli

Validasi ahli dilakukan untuk mengetahui layak nya sebuah produk yang dihasilkan dengan revisi yang diberikan oleh validator. Tahap validasi ahli ini merupakan tahap yang digunakan untuk menghasilkan produk modul yang layak diberikan kepada peserta didik. Pada tahap validasi oleh ahli yaitu ahli materi, ahli bahasa dan ahli desain.

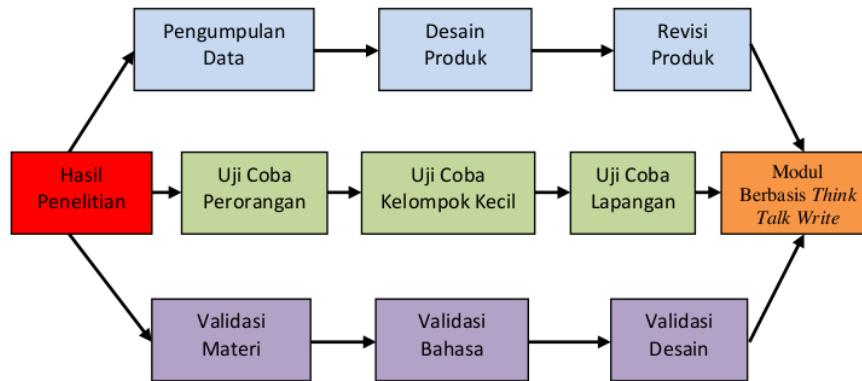
b. Uji Coba Pengembangan

Uji coba pengembangan bertujuan untuk mengetahui kelayakan modul yang dilakukan melalui tiga tahap yaitu: uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan. Setelah modul dinyatakan layak berdasarkan validasi para ahli maka dilakukan tahap penerapan modul atau uji coba dalam proses belajar.

3.2.4 Tahap Penyebaran (*Disseminate*)

Tahap terakhir yaitu tahap penyebaran atau tahap menyebarluaskan produk yang telah dibuat. Pada tahap penyebaran produk ini bertujuan untuk mempromosikan produk pengembangan agar diterima pengguna, baik individu, suatu kelompok. Tetapi, mengingat peneliti keterbatasan waktu dan biaya dalam melakukan penyebaran (*Disseminate*), maka peneliti membatasi sampai ditahap pengembangan saja.

Hasil penelitian yang diharapkan dalam penelitian pengembangan berdasarkan prosedur pengembangan 4-D bisa dilihat pada bagan berikut:



Keterangan :

- : Hasil Penelitian
- : Hasil Penelitian Prosedur Pengembangan
- : Uji Coba Produk
- : Uji Coba Kelayakan
- : Produk Yang di hasilkan
- : Garis Penghubung

Pada gambar di atas menjelaskan alur penelitian yang akan dilaksanakan pada proses penelitian pengembangan modul berbasis *think talk write* pada materi resensi mata pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Lolofitu Moi dengan menggunakan prosedur 4-D. Bila proses di atas berhasil maka produk yang dihasilkan layak digunakan atau disebarakan.

3.3 Uji Coba Produk

Setelah produk dinyatakan layak oleh ahli, maka produk diuji cobakan di lapangan untuk melihat keberhasilan produk. Dalam penelitian ini dilakukan pada SMA Negeri 2 Lolofitu Moi. Uji coba produk ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu uji perorangan, uji kelompok kecil, dan uji lapangan.

1) Uji Coba Perorangan

Uji coba perorangan dilakukan pada subjek yang sesungguhnya dengan jumlah 3 orang peserta didik agar mendapatkan masukan dan respon terhadap modul sebagai pengguna produk yang dikembangkan, untuk melihat kepraktisan modul.

2) Uji Coba Kelompok Kecil

Produk awal yang telah diuji perorangan, diuji lagi melalui kelompok kecil yang terdiri atas 6 orang peserta didik agar mendapat masukan atau respon terhadap modul sebagai pengguna produk yang dikembangkan, untuk melihat kepraktisan modul.

3) Uji Coba Lapangan

Uji coba lapangan dilakukan pada subjek yang sesungguhnya dengan keseluruhan peserta didik kelas IX, agar mendapatkan masukan dan respon peserta didik terhadap modul bahan ajar berbasis *think talk write* yang dikembangkan untuk melihat kepraktisan dan keefektifitas modul bahan ajar berbasis *think talk write*.

3.4 Subjek Uji Coba

3.4.1 Ahli Materi/Isi

Ahli materi dalam uji coba produk adalah orang yang ahli dan berpengalaman dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu seorang dosen Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP Gunungsitoli. Beliau adalah bapak Viktor Risman Zega, S.Pd., M.Pd.

3.4.2 Ahli Bahasa/Penyajian

Ahli bahasa atau penyajian adalah seseorang yang mengkaji bahasa secara mendalam yang memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang bahasa. Untuk validasi produk yang dibuat maka peneliti memilih seorang validator yang ahli dalam bidang bahasa yaitu Imansudi S.Pd., M.Pd beliau adalah dosen Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP Gunungsitoli.

3.4.3 Ahli Desain/Media

Ahli desain adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam media atau desain yang akan memberikan penilaian terhadap produk yang dikembangkan. Ahli desain pada penelitian ini adalah Sabarudin Zentrato. S. Kom sebagai pegawai dinas kominfo kabupaten Nias.

3.4.4 Peserta Didik

Peserta didik adalah subjek yang menjadi sasaran peneliti untuk melakukan uji coba produk valid atau tidak. Subjek yang telah ditentukan yaitu siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 2 Lolofitu Moi sekaligus subjek uji coba pemakaian produk yang dikembangkan.

3.5 Jenis Data

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dihasilkan dalam bentuk verbal (lisan/kata) sehingga untuk mendapatkan data tersebut peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran dan seorang siswa. Data kuantitatif adalah jenis data yang dipakai untuk mendeskripsikan kualitas modul yang dikembangkan, yang didasarkan penilaian para validator ahli, respon peserta didik.

3.6 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih

mudah. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

3.6.1 Lembar validasi

Lembar validasi adalah instrumen dari angket validasi yang digunakan pada saat melakukan validasi materi terhadap validator. Lembar validasi atau angket dapat berupa lembar penilaian untuk uji kelayakan modul hasil pengembangan yang ditinjau dari aspek isi/materi, bahasa dan desain.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen untuk Ahli Materi

Indikator	Aspek yang Dievaluasi	Skor			
		1	2	3	4
Relevansi	1. Materi relevan dengan kompetensi yang harus dikuasai siswa				
	2. Tugas relevan dengan kompetensi yang harus dikuasai				
	3. Contoh-contoh penjelasan relevan dengan kompetensi yang harus dikuasai				
	4. Latihan dan soal relevan dengan kompetensi yang harus dikuasai				
	5. Ke dalam uraian sesuai dengan tingkat perkembangan siswa				
	6. Kelengkapan uraian materi sesuai dengan tingkat perkembangan siswa				
	7. Jabaran materi cukup memenuhi tuntutan kurikulum				
	8. Jumlah ilustrasi yang fungsional cukup				
	9. Jumlah latihan dan soal cukup				
	10. Jumlah tugas cukup				
Keakuratan	11. Materi yang disajikan sesuai dengan kebenaran keilmuan				
	12. Materi yang disajikan sesuai perkembangan mutakhir				
	13. Materi yang disajikan sesuai dengan kehidupan sehari-hari				
	14. Pengemasan materi sesuai dengan pendekatan keilmua yang bersangkutan				
Kelengkapan sajian	15. Menyajikan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa				
	16. Menyajikan manfaat dan pentingnya penguasaan kompetensi bagi kehidupan siswa				

	17. Menyajikan daftar isi				
	18. Menyajikan daftar pustaka				
	19. Uraian materi mengikuti alur pikir dari sederhana ke kompleks				
	20. Uraian materi mengikuti alur pikir dari lingkup lokal ke global				
Kesesuaian sajian dengan tuntutan pembelajaran yang terpusat pada siswa	21. Mendorong rasa keingintahuan siswa				
	22. Mendorong terjadinya interaksi siswa dengan sumber belajar				
	23. Mendorong siswa membangun pengetahuannya sendiri				
	24. Mendorong siswa belajar berkelompok				
	25. Mendorong siswa untuk mengamalkan isi bacaan				
Cara penyajian	26. Mendukung ketakwaan kepada yang Maha Esa				
	27. Mendukung pertumbuhan nilai-nilai kemanusiaan				
	28. Mendukung kesadaran adanya kemajemukan masyarakat				
	29. Mendukung tumbuhnya nasionalisme				
	30. Mendukung tumbuhnya hukum siswa				
	31. Mendukung cara berpikir logis siswa				

Sumber: Akbar (2013: 39)

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen untuk Ahli Bahasa

Indikator	Aspek yang dievaluasi	Skor			
		1	2	3	4
Kesesuaian Bahasa dengan kaidah Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar	1. Ketetapan penggunaan ejaan				
	2. Ketetapan penggunaan istilah				
	3. Ketetapan penyusunan struktur kalimat				
Keterbacaan dan kekomunikatifan	4. Panjang kalimat sesuai dengan tingkat pemahaman anak				
	5. Struktur kalimat sesuai dengan pemahaman siswa				
	6. Pembuatan alinea sesuai dengan pemahaman siswa				
	7. Bahasa yang digunakan bahasa setengah formal (bahasa sehari-hari di kelas)				

Sumber: Akbar (2013: 40)

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen untuk Ahli Media

No	Pertanyaan tentang media yang dikembangkan	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran					
2	Kesesuaian media dengan karakteristik siswa					
3	Kesesuaian media sebagai sumber belajar					
4	Kemampuan media dalam memotivasi siswa					
5	Kemampuan media dalam menarik perhatian Siswa					
6	Kemampuan media untuk dapat menciptakan rasa senang siswa					
7	Kemampuan media untuk alat bantu memahami dan mengingat informasi					
8	Kemampuan media untuk mengulang apa yang dipelajari					
9	Kemampuan media sebagai stimulus belajar					
10	Kemampuan dengan segera media untuk umpan balik					
11	Kemampuan media dalam menggalakkan latihan yang serasi					
12	Kesesuaian media dengan karakteristik siswa					
13	Kesesuaian media dengan lingkungan belajar					
14	Kemudahan media dalam praktik mengajar pembelajaran					
15	Efisiensi media dalam kaitan dengan waktu					
16	Efisiensi dalam kaitannya biaya					
17	Efisiensi media dalam kaitannya tenaga					
18	Keamanan media bagi siswa					
19	Kualitas media					
20	Hal lain yang relevan					

Sumber: Akbar (2013: 121)

3.6.2 Angket Respon Peserta Didik

Angket respon peserta didik digunakan untuk mengetahui atau mengukur respon peserta didik terhadap penggunaan modul yang dikembangkan oleh peneliti. Instrumen ini sama halnya dengan respon peserta didik yang akan digunakan untuk memperoleh hasil terhadap modul pada materi resensi. Angket respon peserta didik ini diberikan setelah peserta didik belajar dengan menggunakan modul. Penyusunan angket respon peserta didik berdasarkan kisi-kisi instrumen penilaian respon siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Angket Respon Peserta Didik

No.	Aspek	Indikator	Tanggapan	
			Ya	Tidak
1.	Keterarikan	Tampilan modul resensi menarik dan mudah dipahami.		
2.	Materi	Penyampaian materi dalam modul resensi ini berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.		

3.	Bahasa	Kalimat dan paragraf yang digunakan dalam modul ini jelas dan mudah dipahami.		
4.	Penggunaan	Gambar dan ilustrasi yang ditampilkan sesuai dengan materi.		
5.	Ilustrasi	Gambar dan ilustrasi ditampilkan secara jelas dan rapi, penggunaan warna yang sesuai dengan karakteristik siswa, ilustrasi yang digunakan membuat siswa lebih memahami penggunaan materi.		

Sumber: Martin dkk, (2021:76) dan dimodifikasi oleh penulis

3.6.3 Efektifitas Modul

Efektifitas sebuah produk pengembangan dapat meningkatkan derajat penerapan teori atau model pembelajaran yang digunakan pada saat mengajar. Mengukur keefektifan suatu produk modul dapat ditentukan melalui instrument penilaian yang diberikan kepada peserta didik. Instrument yang diberikan berupa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang dipaparkan. Untuk mengetahui hasil tes tersebut maka peneliti akan melakukan penilaian berdasarkan kriteria penilaian yang telah diterapkan. Hasil dari tes penilaian tersebut akan digunakan untuk menentukan keberhasilan dan peningkatan produk modul yang telah dikembangkan. Kriteria penilaian terhadap respon siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.4 Kriteria Penilaian membandingkan isi resensi untuk menemukan sistematikanya 3.16

Unsur	Resensi 1	Resensi 2	Skor (1-5)
Sentral cerita			
Kelebihan			
Nilai didik			

Sumber: Yustinah (2017: 209)

Tabel 3.5 Kriteria Penilaian menyajikan resensi 4.16

Aspek	Skor (1-5)
a. Kelengkapan	
b. Ketetapan	
c. Kejelasan	
d. Keefektifan kalimat	

e. Kebakua ejaan/tanda baca	
-----------------------------	--

Sumber: Suherlin et al. (2017: 214) dan dimodifikasi oleh penulis

Tabel 3.6 Kriteria Penilaian menganalisis kebahasaan resensi 3.17

Bagian	Analisis	Skor (1-5)
Berfokus pada tokoh		
Menggunakan pendapat pribadi		
Metafora		

Sumber: Yustinah (2017: 209)

Tabel 3.7 Kriteria Penilaian menganalisis kebahasaan resensi 3.17

Bagian	Resensi	Skor (1-5)
Identitas buku		
Pembukaan		
Isi		
Penutup		

Sumber: Yustinah (2017: 210)

3.6.4 Hasil Pengamatan (Observasi)

Hasil pengamatan yang digunakan pada saat melakukan uji coba adalah hasil penilaian guru mata pelajaran bahasa Indonesia terhadap peneliti mengenai produk yang sedang digunakan. Hasil pengamatan ini diberikan untuk memperoleh data mengenai uji coba pemakaian produk.

3.6.5 Dokumentasi

Dokumentasi yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah data yang bersifat gambar atau foto pada saat peneliti melakukan uji coba pemakaian produk di sekolah. Dokumentasi ini merupakan salah satu data yang dapat digunakan peneliti sebagai bukti bahwa penelitian telah dilakukan. Dalam pengambilan dokumentasi peneliti harus benar-benar sudah melakukan uji coba pemakaian produk serta tidak memanipulasi data.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis kevalidan

Untuk mengetahui kevalidan sebuah modul maka dibutuhkan sebuah penilaian dari hasil kelompok kecil yang diberikan kepada peserta didik. Hasil ini menentukan akan menilai layak tidaknya sebuah produk yang telah kita buat.

Tabel 3.8 Kriteria Penilaian Valid Suatu produk

Skala Nilai	Kriteria	Skor
5	Sangat Kuat	$81 < N \leq 100$
4	Kuat	$61 < N \leq 80$
3	Cukup	$41 < N \leq 60$
2	Lemah	$21 < N \leq 40$
1	Sangat lemah	$0 < N \leq 20$

Sumber: Oktafiana et al. (2020: 5)

Rumus persentase yang digunakan adalah:

$$\text{Presentase} = \frac{\sum \text{skor yang diberikan validator}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

3.7.2 Analisis Kepraktisan

Kepraktisan sebuah modul juga ditentukan oleh peserta didik pada saat mengikuti proses pembelajaran. Siswa akan memberikan skor tergantung pada tabel berikut:

Tabel 3.9 Kriteria praktis Suatu Produk

Skala Nilai	Kriteria	Skor
5	Sangat Kuat	$81 < N \leq 100$
4	Kuat	$61 < N \leq 80$
3	Cukup	$41 < N \leq 60$
2	Lemah	$21 < N \leq 40$
1	Sangat lemah	$0 < N \leq 20$

Sumber: Oktafiana et al. ((2020: 6)

Rumus persentase yang digunakan adalah:

$$\text{Presentase} = \frac{\sum \text{skor yang diberikan validator}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

3.7.3 Analisis Keefektifan

Hasil dari analisis keefektifan sebuah produk ditentukan oleh hasil belajar siswa terhadap uji coba pemakaian produk. Jika hasil belajar siswa sudah maksimal maka produk yang dikembangkan dapat dikatakan efektif. Produk dapat dikatakan efektif apabila nilai yang diperoleh oleh peserta didik telah memenuhi nilai KKM yang telah ditentukan dari sekolah tempat melakukan penelitian. Untuk menghitung nilai klasikal, maka digunakan rumus sebagai berikut:

- 1) Rumus menentukan ketuntasan belajar siswa secara individu (KB), yaitu:

$$KB = \frac{T}{T1} \times 100\%$$

KB = Ketuntasan Belajar

T = Jumlah skor yang diperoleh siswa

T1 = Jumlah skor total

- 2) Rumus menentukan ketuntasan belajar siswa secara klasikal (PK), yaitu:

$$PK = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

PK = Ketuntasan Belajar Klasikal

Tabel 3.10 Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar

Kriteria	Interpretasi
$90 \leq KBH < 100$	Baik Sekali
$80 \leq KBH < 90$	Baik
$70 \leq KBH < 80$	Cukup
$45 \leq KBH < 70$	Kurang
$0 \leq KBH < 45$	Kurang Sekali

Sumber: Hadijah et al. (2020: 314)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengembangan Modul

Penelitian dan pengembangan ini telah dilaksanakan di SMA Negeri 2 Lolofitu Moi di kelas XI-IPA 1. Modul yang dikembangkan telah divalidasi dan diuji. Produk yang dikembangkan berbasis Think Talk Write sehingga lebih menarik dan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Pada penelitian pengembangan ini menggunakan model pengembangan 4D yang dikembangkan oleh Thiagarajan. Model 4D ini memiliki empat tahap yaitu tahap *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *delovep* (pengembangan) dan *desseminate* (penyebaran).

4.1.1 Tahap Define (Pendefenisian)

Pada tahap define ini memiliki lima tahap, langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Analisis Ujung Depan

Peneliti mendasari penelitian ini berdasarkan permasalahan yang dialami oleh peserta didik saat proses pembelajaran. Permasalahan yang dialami oleh siswa adalah rasa bosan yang terjadi saat proses pembelajaran. Rasa bosan tersebut disebabkan oleh metode yang digunakan guru adalah metode ceramah dan hanya berpedoman pada buku paket. Pengembangan modul berbasis *think talk write* yang dikembangkan oleh peneliti mampu membuat siswa lebih tertarik untuk belajar serta aktif saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Analisis peserta didik

Pada penelitian ini, karakteristik yang dianalisis meliputi : latar belakang pengetahuan dan perkembangan pengetahuan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang didapat di SMA Negeri 2 Lolofitu Moi, bahwa kurangnya keaktifan peserta didik dikarenakan kegiatan proses belajar mengajar masih didominasi oleh guru. Oleh karena itu peneliti mengembangkan bahan ajar berupa modul dengan menggunakan model *think talk write*. Model ini membuat

peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Model ini mengajak siswa untuk bisa lebih aktif dalam kegiatan berpikir, menulis dan membaca.

3. Analisis Tugas

Analisis tugas yang diberikan berupa soal latihan yang akan dikerjakan oleh peserta didik setiap selesai pembelajaran. Soal latihan tersebut diberikan untuk melatih peserta didik supaya lebih mudah memahami materi yang telah diajarkan. Namun, setelah semua proses pembelajaran telah dilaksanakan maka peneliti memberikan bahan evaluasi yang berupa soal esay yang akan dikerjakan oleh peserta didik sebagai bahan untuk lebih mendalami setiap topik pembahasan yang telah diajarkan.

4. Analisis Konsep

Pada tahap ini, materi yang diberikan kepada peserta didik didasari dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Kurikulum 2013 yang berlaku di SMA Negeri 2 Lolofitu Moi. Materi yang digunakan untuk penelitian ini adalah teks resensi. Berdasarkan beberapa konsep tersebut maka peneliti lebih mudah menganalisis dan menyusun modul dengan baik. Pembelajaran Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi kesesuaian tujuan pembelajaran dengan kompetensi dasar yang ada. Tujuan pembelajaran dirancang terlebih dahulu untuk memastikan kesesuaian materi dengan media yang digunakan.

5. Perumusan Tujuan Pembelajaran

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi kesesuaian tujuan pembelajaran dengan kompetensi dasar yang ada. Tujuan pembelajaran dirancang terlebih dahulu untuk memastikan kesesuaian materi dengan media yang digunakan.

4.1.2 Tahap Perancangan (*Design*)

Setelah melakukan permasalahan yang sudah didefenisikan pada tahap awal maka tahap berikutnya yaitu tahap perancangan. Tahap perancangan ini berguna untuk merancang suatu bahan ajar yang berupa modul yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Tahap perancangan yang dimaksud yaitu:

1. Penyusunan tes

Tahap penyusunan tes, peneliti menyediakan tes evaluasi yang akan dikerjakan oleh peserta didik. Evaluasi ini berupa esay yang dipedomani dari kriteria penilaian yang berisikan soal yang akan dikerjakan oleh peserta didik setelah selesai mempelajari materi setiap KD.

2. Pemilihan Media

Pemilihan media ini didasarkan hasil dari analisis ujung depan, analisis peserta didik, analisis tugas, analisis konsep, perumusan tujuan pembelajaran, dan penyusunan tes, berdasarkan hasil tersebut maka peneliti mengembangkan suatu media yang berupa modul bahan ajar yang berbasis *Think Talk Write*.

3. Pemilihan Format

Pada pemilihan format produk peneliti memilih untuk mengembangkan media pembelajaran berupa modul bahan ajar. Pemilihan format dalam pengembangan yang dimaksud untuk mendesain atau merancang isi pembelajaran yang sistematis, menarik dan terstruktur sehingga mampu menarik untuk peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia.

4. Rancangan Awal

Pada tahap rancangan ini modul bahan ajar yang telah dibuat terlebih dahulu telah direvisi dan diberi kritik atau masukan oleh dosen pembimbing terhadap produk modul yang telah dirancang atau yang telah dibuat. Rancangan ini berguna untuk melihat kesesuaian produk yang akan dikembangkan dengan materi yang digunakan. Pada produk yang telah diberi masukan oleh dosen

pembimbing, peneliti melakukan perbaikan untuk kelayakan modul.

4.1.4 Tahap pengembangan

Tahap pengembangan produk e-modul dilakukan dengan memperoleh nilai kelayakan produk yang divalidasi oleh ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media. Hasil validasi yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Data validasi ahli materi

Validasi ahli bertujuan untuk memperoleh informasi yang akan digunakan untuk merevisi materi dan untuk meningkatkan kualitas produk yang dikembangkan.

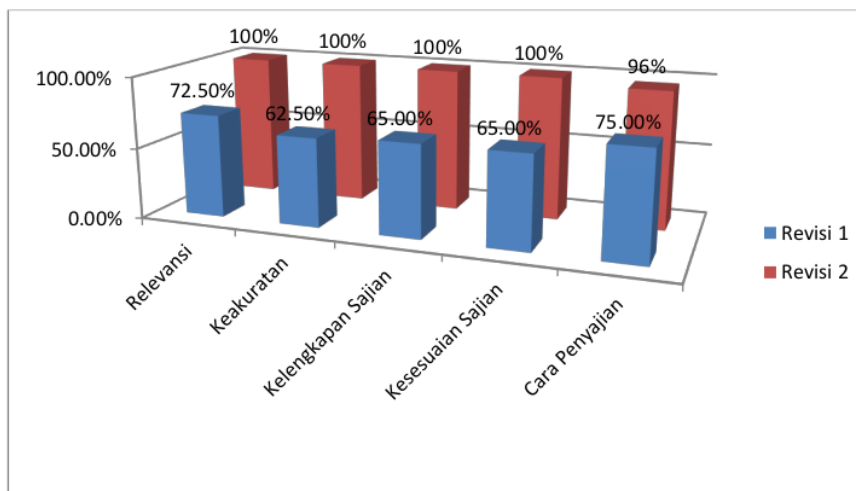
Tabel 4.1
Hasil angket penilaian kelayakan modul bahan ajar oleh validator ahli materi revisi I dan revisi II

No	Aspek	Indikator	Skor	
			Revisi I	Revisi II
1	Relevansi	1. Materi relevan dengan komponen yang harus dikuasai siswa	3	4
		2. Tugas Relevan dengan kompetensi yang harus dikuasai	3	4
		3. contoh-contoh penjelasan relevan dengan kompetensi yang harus dikuasai	3	4
		4. Latihan dan soal relevan dengan kompetensi yang harus dikuasai	3	4
		5. kedalaman uraian sesuai dengan tingkat perkembangan siswa	3	4
		6. kelengkapan uraian materu sesuai dengan tingkat perkembangan siswa	3	4
		7. Jabatan materi cukup memenuhi tuntutan kurikulum	3	4
		8. Jumlah ilustrasi yang fungsional cukup	3	4
		9. jumlah latihan dan soal cukup	3	4
		10. jumlah latihan dan soal cukup	2	4
Jumlah Skor			29	40
Tingkat Pencapaian			72,5%	100%
2	keakuratan	1. materi yang disajikan sesuai dengan kebenaran keilmuan	2	4
		2. materi yang disajikan sesuai dengan perkembangan mutahir	2	4
		3. materi yang disajikan sesuai dengan	3	4

		kehidupan sehari-hari		
		4. Pengemasan materi sesuai dengan pendekatan keilmuan yang bersangkutan	3	4
Jumlah Skor			10	16
Tingkat Pencapaian			62,5%	100%
3	Kelengkapan Sajian	1. Menyajikan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa	3	4
		2. Menyajikan manfaat dan pentingnya penguasaan kompetensi	3	4
		3. Menyajikan daftar isi	3	4
		4. Menyajikan daftar pustaka	2	4
		5. Uraian materi mengikuti alur pikir dari sederhana ke kompleks	3	4
		6. uraian materi mengikuti alur pikir dari lingkup lokal ke global	3	3
Jumlah Skor			17	23
Tingkat Pencapaian			65%	100%
4	Kesesuaian sajian dengan tuntutan pembelajaran yang terpusat pada siswa	1. Mendorong rasa keingintahuan siswa	2	4
		2. Mendorong terjadinya interaksi siswa dengan sumber belajar	3	4
		3. Mendorong siswa membangun pengetahuannya sendiri	2	4
		4. Mendorong siswa belajar berkelompok	3	4
		5. Mendorong siswa untuk mengamalkan isi bacaan	3	4
Jumlah Skor			13	20
Tingkat Pencapaian			65%	100%
5.	Cara penyajian	1. Mendukung ketakwaan kepada yang maha Esa	3	4
		2. Mendukung pertumbuhan nilai-nilai kemanusiaan	3	4
		3. Mendukung kesadaran adanya kemajemukan masyarakat	3	4
		4. Mendukung tumbuan nasionalisme	3	3
		5. Mendukung tumbuan hukum siswa	3	4
		6. Mendukung cara berpikir logis siswa	3	4
Jumlah Skor			18	23
Tingkat Pencapaian			75,00%	95,83%
JUMLAH KESELURUHAN SKOR			87%	122%
TINGKAT PENCAPAIAN			70,16%	98,39%
KRITERIA			LAYAK	SANGAT LAYAK

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa validasi materi yang dilakukan dari revisi I dan revisi II semakin meningkat. Tahap revisi ini dilakukan untuk

meningkatkan hasil kelayakan produk modul oleh ahli materi. Revisi produk I pada indikator relevansi mencapai 72,5%, keakuratan mencapai 62,5%, kelengkapan sajian 65%, kesesuaian sajian dengan tuntutan pembelajaran yang terpusat pada siswa mencapai 65%, dan tingkat pencapaian pada indikator cara penyajian adalah 75%. Pada revisi II masing-masing indikator memiliki peningkatan pada tingkat pencapaiannya seperti pada indikator relevansi mencapai 100%, keakuratan mencapai 100%, kelengkapan sajian 100%, kesesuaian sajian dengan tuntutan pembelajaran yang terpusat pada siswa mencapai 100%, dan tingkat pencapaian pada indikator cara penyajian adalah 95,83% seperti yang terlihat pada grafik berikut:



Gambar 4.1 Hasil Validasi Produk Tiap Indikator oleh Ahli Materi

Keterangan:

Relevansi : Revisi I 72,50% dan revisi II 100%

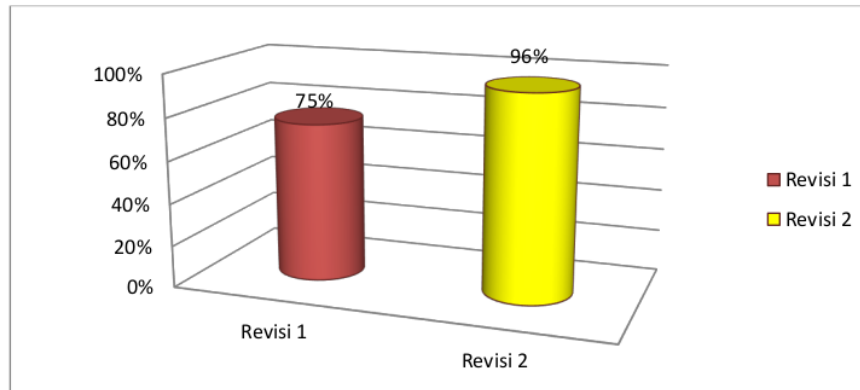
Keakuratan : Revisi I 62,50% dan revisi II 100%

Kelengkapan sajian : Revisi I 65,00% dan revisi II 100%

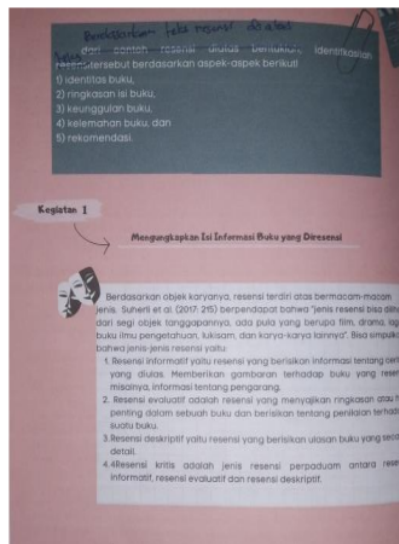
Kesesuaian sajian : Revisi I 65,00% dan revisi II 100%

Cara penyajian : Revisi I 75,00% dan revisi II 96%

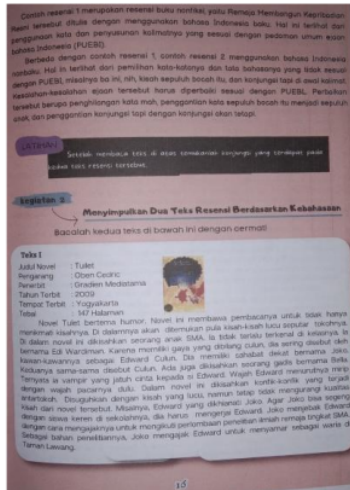
Hasil validasi ahli materi pada produk modul bahan ajar mulai dari revisi I dengan hasil pencapaian 75,00% dan revisi II dengan hasil pencapaian 96% dapat dilihat pada grafik berikut:



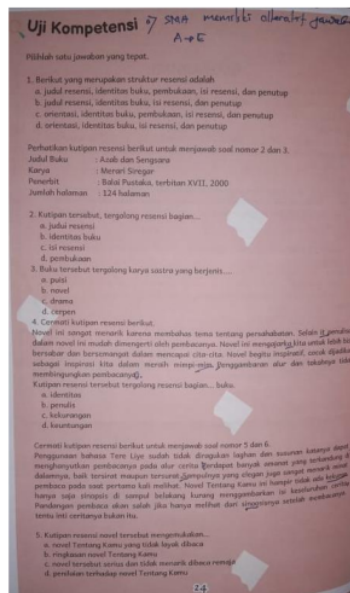
Revisi produk oleh validator materi dilakukan sebanyak 2 kali untuk mengetahui kelayakan modul bahan ajar. Ahli materi telah menilai dan memberi saran untuk memperbaiki modul agar lebih layak digunakan. Berikut hasil dari revisi ahli materi terhadap modul dapat dilihat pada gambar berikut:



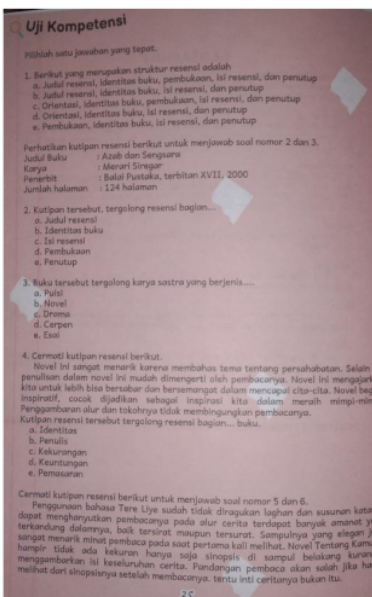
Gambar 4.1 Hasil Sebelum Revisi Oleh Ahli Materi



Gambar 4.4 Hasil Sesudah Revisi Oleh Ahli Materi



Gambar 4.5 Hasil Sebelum Revisi Oleh Ahli Materi



Gambar 4.6 Hasil Sesudah Revisi Oleh Ahli Materi

Saran dan kritik dari validator materi ada beberapa yaitu:

- a. Pada kata pengantar penulisan “think talk write” belum dimiringkan, saran dari validator penulisan kata tersebut dimiringkan.
- b. Penggunaan huruf-huruf kapital diperhatikan disesuaikan dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia.
- c. Memperbaiki beberapa kata ataupun kalimat yang salah.
- d. Pada materi diperbaiki kalimat yang tidak efektif dan kalimat yang tidak sesuai dengan materinya.
- e. Ukuran huruf atau ukuran tulisan ditambah dan warna huruf yang tidak sesuai diganti.

2. Data Validasi Ahli Bahasa

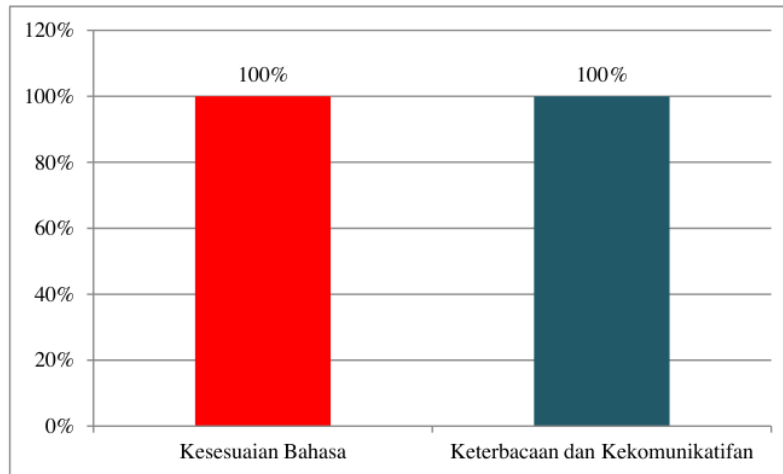
Validasi bahasa dilakukan untuk memeriksa atau merevisi bahasa yang

terdapat dalam modul bahan ajar. Revisi ini dilakukan oleh validator untuk melihat kualitas modul dari segi bahasa yang digunakan dalam modul. Pada validasi bahasa tidak ada yang perlu ditambah oleh peneliti. Berikut hasil dari validasi ahli bahasa terhadap modul:

Tabel 4.2
Hasil Angket Penilaian Kelayakan Modul Bahan Ajar Oleh Validator Ahli Bahasa

No	Aspek	Indikator	Skor
			Revisi
1	12 Kesesuaian bahasa dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar	1. Ketetapan penggunaan ejaan	4
		2. Ketetapan penggunaan istilah	4
		3. Ketetapan penyusunan struktur kalimat	4
Jumlah Skor			12
Tingkat Pencapaian			100
2	Keterbacaan dan kekomunitifan	4. Panjang kalimat sesuai dengan tingkat pemahaman anak	4
		5. Stuktur kalimat sesuai dengan pemahaman siswa	4
		6. Pembuatan alinea sesuai dengan pemahaman siswa	4
		7. Bahasa yang digunakan bahasa setengah formal (bahasa sehari-hari di kelas)	4
Jumlah Skor			16
Tingkat Pencapaian			100
JUMLAH KESELURUHAN SKOR			28
TINGKAT PENCAPAIN			100
KRITERIA			SANGAT LAYAK

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa validasi bahasa yang dilakukan tidak ada perbaikan yang diperlukan. Hasil presennya bisa dilihat pada diagram berikut:



Grafik 4.3 Hasil Angket Penilaian Modul Bahan Ajar Tiap Indikator Oleh Ahli Bahasa

3. Data validasi ahli desain

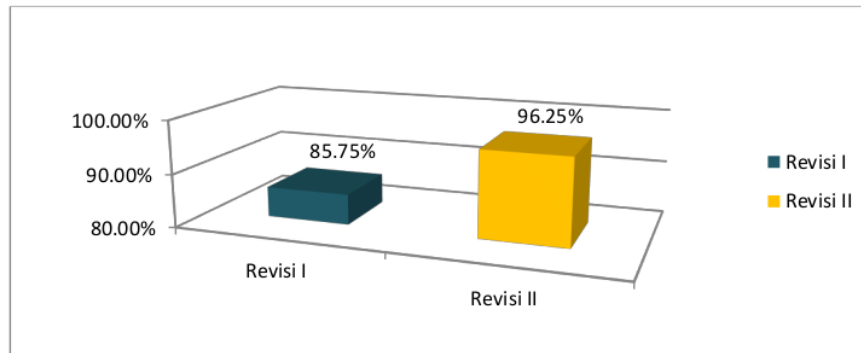
Validasi berguna merevisi kesesuaian media dengan materi yang digunakan. Validasi desain berguna untuk mendapatkan informasi yang akan digunakan untuk merevisi kembali desain produk. Perbaikan ini bertujuan untuk membuat produk semakin layak dan semakin layak untuk dikembangkan. Hasil validasi dapat diperoleh dengan cara penilaian produk melalui angket validasi. Hasil dari pemerolehan validasi ahli desain dapat dilihat pada instrument berikut:

Tabel 4.3 Hasil Penelitian Kelayakan Modul Oleh Ahli Desain

No	Pertanyaan tentang media yang dikembangkan	Skor	
		Revisi I	Revisi II
1	Kesesuaian media dengan karakteristik tujuan pembelajaran	4	4
2	Kesesuaian media dengan karakteristik siswa	3	4
3	Kesesuaian media sebagai sumber belajar	3	4
4	kemampuan media dalam memotivasi siswa	4	4

5	Kemampuan media dalam menarik perhatian siswa	3	4
6	Kemampuan media untuk dapat menciptakan rasa senang siswa	3	4
7	Kemampuan media untuk alat bantu memahami dan mengingat informasi	3	4
8	Kemampuan media untuk mengulang apa yang dipelajari	4	4
9	Kemampuan media sebagai stimulus belajar	4	3
10	Kemampuan dengan segera media untuk umpan balik	2	3
11	Kemampuan media dalam menggalakkan latihan yang serasi	3	4
12	Kesesuaian media dengan karakteristik siswa	3	4
13	Kesesuaian media dengan lingkungan belajar	3	4
14	Kemudahan media dalam praktik mengajar pembelajaran	4	4
15	Efisiensi media dalam kaitan dengan waktu	3	4
16	Efisiensi dalam kaitannya biaya	2	3
17	Efisiensi media dalam kaitannya tenaga	4	4
18	Keamanan media bagi siswa	4	4
19	Kualitas media	4	4
20	Hal lain yang relevan	4	4
Jumlah Skor		67	77
Tingkat pencapaian		83,75	96,25
JUMLAH KESELURUHAN SKOR		67	77
Tingkat pencapaian		83,75	96,25
KRITERIA		SANGAT LAYAK	SANGAT LAYAK

Pada tabel di atas dapat dilihat hasil validasi terhadap produk berupa modul bahan ajar. Hasil validasi ahli desain pada produk ini dilakukan sebanyak 2 kali revisi. Revisi I setelah dirata-ratakan mendapatkan nilai 83,77% sedangkan pada revisi II mendapatkan peningkatan, nilai yang didapatkan pada revisi II sebesar 96,25% dapat dilihat pada grafik berikut:



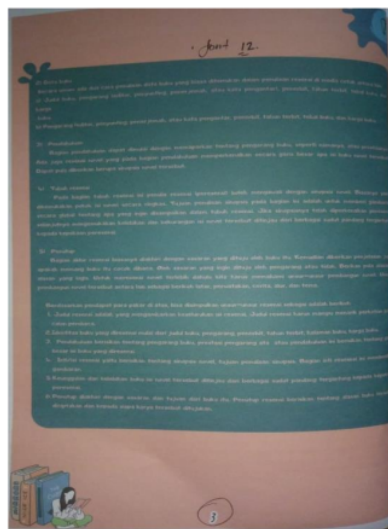
Grafik 4.4 Hasil Angket Penilaian Modul Bahan Ajar Tiap Indikator Oleh Ahli Bahasa

Keterangan:

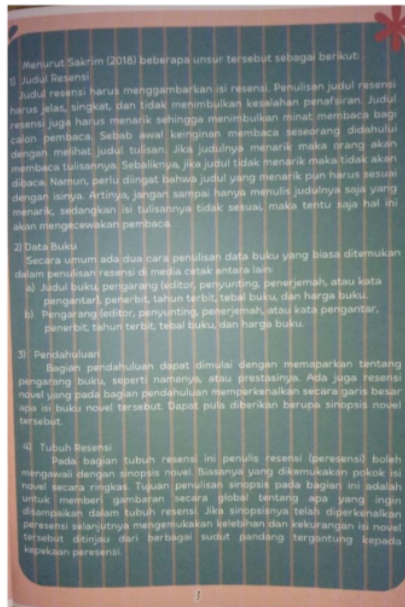
Revisi I : 85,75%

Revisi II : 96,25%

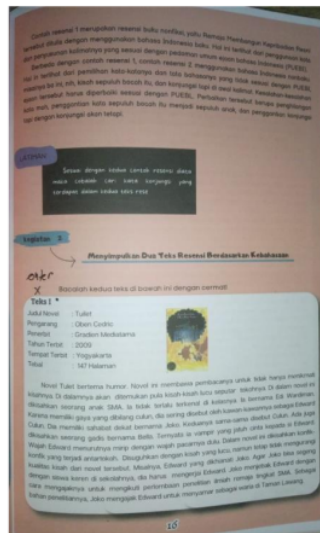
Hasil revisi produk yang telah dikritik oleh validator dan hasil perbaikan yang dilakukan peneliti bisa dilihat pada gambar berikut:



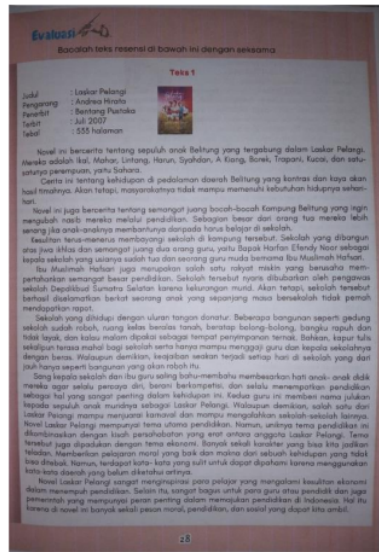
Gambar 4.7 Hasil Sebelum Revisi Oleh Ahli Desain



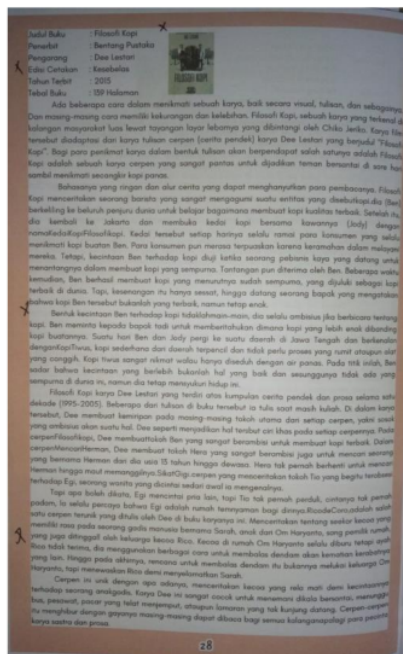
Gambar 4.8 Hasil Sesudah Revisi Oleh Ahli Desain



Gambar 4.9 Hasil Sebelum Revisi Oleh Ahli Desain



Gambar 4.12 Hasil Sesudah Revisi Oleh Ahli Desain



Gambar 4.13 Hasil Sebelum Revisi Oleh Ahli Desain



Gambar 4.14 Hasil Sesudah Revisi Oleh Ahli Desain

Berdasarkan hasil revisi ada beberapa kritik atau saran yang diberikan oleh validator desain baik secara tulis maupun secara lisan terdapat desain modul. Saran dan kritik tersebut sebagai berikut:

- a. Ukuran huruf terlalu kecil sehingga akan susah dibaca oleh pembaca, ukuran huruf ditambah dan ukuran huruf 12.
- b. Tata letak kalimat terlalu dekat dengan batas *background*, diberi jarak antara kalimat atau huruf dengan batas *background*.
- c. Beberapa warna huruf tidak cocok dengan *background* sehingga tidak terbaca.

4.2. Hasil Uji Coba Produk Modul

4.2.1 Kepraktisan Modul Bahan Ajar Berbasis *Think Talk Write*

1. Uji coba perorangan

Hasil kepraktisan modul diperoleh melalui uji coba produk kepada peserta didik. Uji coba produk modul bahan ajar ini dilakukan dengan tiga tahap uji coba yaitu uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan. Uji coba perorangan, respon peserta didik mencakup 5 aspek penilaian yaitu ketertarikan, materi, bahasa, penggunaan dan ilustrasi. Hasil respon peserta didik pada uji coba perorangan memberikan hasil atau nilai bahwa modul yang telah dibuat oleh peneliti dinyatakan layak dengan skor pemerolehan mencapai 86,66% kategori “sangat praktis”.

Tabel 4.4
Respon Peserta Didik Pada Uji Perorangan

No	Nama Responden	Butir Soal					Skor	%Respon	Kriteria Efektivitas
		1	2	3	4	5			
1	Agung Regis Zalukhu	1	1	0	1	1	4	80%	Baik
2	Febriati Halawa	1	1	0	1	1	4	80%	Baik
3	Firman Ryaldy Halawa	1	1	1	1	1	5	100%	Baik sekali
Rata-Rata							4,33333	86,66%	Baik sekali

2. Uji coba kelompok kecil

Respon peserta didik dengan tahap uji coba kelompok kecil dilakukan di sekolah SMA Negeri 2 Lolofitu Moi, di kelas XI-IPA dengan mengambil sampel sebanyak 6 orang peserta didik. Respon peserta didik mencakup 5 aspek penilaian yaitu ketertarikan, materi, bahasa, penggunaan dan ilustrasi. Hasil respon peserta didik pada uji coba kelompok kecil memberikan hasil atau nilai bahwa modul yang telah dibuat oleh peneliti dinyatakan layak dengan skor pemerolehan mencapai 90% kategori “sangat praktis”.

Tabel 4.5
Respon Peserta Didik Pada Uji Kelompok

No	Nama Responde	Butir Pernyataan					Skor	% Respon	Kriteria Efektivitas	
		1	2	3	4	5				
1	Aldin Handrian Halawa	1	1	1		0	1	4	80%	Baik
2	Kornelius Waruwu	1	1	1		1	1	5	100%	Baik sekali
3	Dwi Nelta Jelita Halawa	1	1	1		1	1	5	100%	Baik sekali
4	Agusnimawati Halawa	1	1	1		1	1	5	100%	Baik sekali
5	Lisbed Cornelius Zai	0	1	1		1	1	4	80%	Baik
6	Siti Novian Halawa	0	1	1		1	1	4	80%	Baik
Rata-Rata								4,5	90%	Baik sekali

3. Uji Coba Lapangan

Respon peserta didik dengan tahap uji coba kelompok kecil dilakukan di sekolah SMA Negeri 2 Lolofitu Moi, di kelas XI-IPA dengan mengambil sampel sebanyak 20 orang peserta didik. Respon peserta didik mencakup 5 aspek penilaian yaitu ketertarikan, materi, bahasa, penggunaan dan ilustrasi. Hasil respon peserta didik pada uji lapangan memberikan hasil atau nilai bahwa modul yang telah dibuat oleh peneliti dinyatakan layak dengan skor pemerolehan mencapai 90% kategori “sangat praktis”.

Tabel 4.6
Respon Peserta Didik Pada Uji Coba Lapangan

Nama Responde	Butir pernyataan					Skor	Nilai	Kriteria Efektivitas
	1	2	3	4	5			
Agusnimawati Halawa	1	1	1	1	1	5	100	Sangat Praktis
Agung Regis zalukhu	1	1	1	1	1	5	100	Sangat Praktis
Aldin Handrian Halawa	1	1	1	1	1	5	100	Sangat Praktis
Berkat D. Halawa	1	0	1	1	1	4	80	Layak
Dwi Nelta Jelita Halawa	1	1	1	1	1	5	100	Sangat Praktis
Febrianti Halawa	1	1	1	1	1	5	100	Sangat Praktis
Fincelin Halawa	1	1	1	1	1	5	100	Sangat Praktis
Firman Ryaldy	1	1	1	1	1	5	100	Sangat Praktis
Heni Erlita Zai	0	1	1	1	1	4	80	Layak
Imel Serda Halawa	1	1	1	1	1	5	100	Sangat Praktis
Intan Mawati halawa	1	1	1	1	1	5	100	Sangat Praktis

Katarina Gulo	1	1	1	1	0	4	80	Layak
Kornelius Waruwu	1	1	1	1	1	5	100	Sangat Praktis
Lisbed Cornelis Zai	1	1	1	1	1	5	100	Sangat Praktis
Martinus Halawa	1	1	1	1	1	5	100	Sangat Praktis
Muhammad Aldi Halawa	1	1	1	1	1	5	100	Sangat Praktis
Sarila Waruwu	1	1	1	1	1	5	100	Sangat Praktis
Siti Nofian Halawa	1	1	1	1	1	5	100	Sangat Praktis
Yernita Halawa	0	1	1	1	1	4	80	Layak
Yudita Seri waruwu	1	1	1	1	1	5	100	Sangat Praktis
Rata-rata						96	96	Sangat Praktis

Pada uji coba perorangan siswa memperoleh nilai di atas KKM sehingga produk dinyatakan baik sekali. Tahap uji coba kelompok terdiri dari 6 orang peserta didik dan mencapai nilai di atas KKM. Pada tahap uji coba lapangan jumlah siswa-siswi 20 orang, siswa yang 20 orang tersebut memperoleh nilai di atas KKM sehingga keseluruhnya peserta didik pada uji lapangan tuntas.

Tabel 4.7
Presentasi Kepraktisan Belajar Peserta Didik Pada Tahap Uji Coba Produk Perorangan, Kelompok Kecil dan Lapangan

Uji Coba	KKM	Skor	Nilai	Keterangan
Uji Coba Perorangan	75	9	86,66%	Sangat Jelas
Uji Coba Kelompok Kecil	75	27	90%	Sangat Jelas
Ji Coba Lapangan	75	96	96%	Sangat Jelas

4.3 Analisis Data

1. Kelayakan Modul Berbasis *Think Talk Write*

Produk pengembangan yang telah dikembangkan akan dikatakan layak apabila telah divalidasi oleh validator yang ahli dalam bidangnya. Jika menurut validator produk termasuk kategori baik atau sangat baik berarti produk tersebut layak untuk digunakan. Validasi dilakukan oleh beberapa tenaga ahli yang sudah berpengalaman untuk menilai modul pembelajaran yang telah dibuat oleh peneliti dan kritik serta saran yang diberikan untuk memperbaiki modul.

a. Ahli materi

Hasil validasi oleh ahli materi pada revisi I terdapat indikator kesesuaian dengan KI, KD, materi dan sesuai dengan kriteria pembuatan modul. Dari hasil penilaian tersebut memperoleh nilai rata-rata yang mencapai kategori sangat layak. Hasil tersebut dapat dilihat pada hasil revisi I mencapai 75% dan revisi 96%. Dari hasil presentase tersebut dapat diketahui bahwa produk mencapai kriteria sangat layak untuk digunakan dilapangan.

b. Ahli bahasa

Hasil penilaian dari validasi ahli bahasa, produk yang dikembangkan dianggap telah memenuhi kriteria penggunaan bahasa yang baik sehingga bisa dipahami oleh peserta didik. Revisi pada modul yang dilakukan oleh validator sebanyak 1 kali. Hasil presentase yang dilakukan oleh ahli bahasa produk sudah mencapai kriteria sangat layak untuk digunakan dan dikembangkan. Hasil presentasi ahli bahasa dari produk modul mencapai 100%.

c. Ahli desain

Penilaian produk modul yang telah dilakukan oleh ahli desain terhadap produk untuk mengetahui kelayakan produk. Berdasarkan hasil kelayakan yang dilakukan oleh ahli desain bahwa produk modul telah memenuhi sangat layak. Revisi yang dilakukan oleh validator ahli desai sebanyak 2 kali revisi. Revisi I memperoleh hasil 83,75% dan revisi II memperoleh hasil 96,25%. Berdasarkan hasil penilaian oleh ahli desai, maka produk modul dinyatakan sangat layak untuk digunakan.

2. Kepraktisan modul berbasis *think talk write*

Kepraktisan modul dapat diperoleh dengan hasil respon peserta didik terhadap produk yang dikembangkan. Pemerolehan hasil kepraktisan produk dilakukan dengan tiga tahap uji coba yaitu uji coba pereongan, uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan. Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan tiga tahapan, hasil responden tersebut peneliti dapat mengetahui kepraktisan modul yang dikembangkan.

3. Efektivitas modul berbasis *think talk write*

Hasil pemerolehan efektivitas produk modul dilakukan dengan memberi soal tes kepada peserta didik sebagai hasil evaluasi setelah mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis hasil tes belajar serta peserta didik maka dapat menentukan tingkat keefektifan produk. Hasil ketuntasan nilai belajar peserta didik pada materi yaitu 20 orang peserta didik mendapatkan nilai di atas KKM. Semua peserta didik yang 20 orang dinyatakan tuntas semua karena nilai mereka semua di atas KKM. Dari hasil tersebut, diperoleh ketuntasan 96%.

BAB V

KESIMPULAN

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengelohan data yang telah dilakukan peneliti tentang “Pengembangan Modul Bahan Ajar Berbasis *Think Talk Write* di Sekolah Menengah Atas”. Maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengembangan modul bahan ajar berbasis *think talk write* pada materi resensi telah berhasil disusun menggunakan model pengembangan 4D dengan 4 langkah yaitu: tahap *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan) dan *desseminate* (penyebaran).
2. Hasil penilaian kelayakan modul bahan ajar berbasis *think talk write* telah memenuhi kategori sangat layak digunakan. Hasil kelayakan ini berdasarkan dari hasil validasi yang telah dilakukan oleh ahli materi, ahli bahasa dan ahli desain. Pemerolehan hasil validasi oleh ahli materi mencapai 96% dengan kroteria sangat layak, validasi oleh ahli bahasa memperoleh nilai 100% dan hasil validasi ahli desain sebesar 96,25%.
3. Tingkat kepraktisan modul bahan ajar berbasis *think talk write* pada uji coba perorangan sebesar 86,66% dengan kriteria sangat layak, uji kelompok kecil sebesar 90% dengan kriteria sangat layak dan uji coba lapangan adalah sebesar 96% dengan kriteria sangat layak.

1.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan kesimpulan terhadap produk modul bahan ajar berbasis *think talk write*, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Modul bahan ajar berbasis *think talk write* pada materi resensi dapat digunakan sebagai bahan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran serta sangat efektif untuk membantu guru dalam proses pembelajaran.
2. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan mampu memberikan penjelasan lebih detail dan lebih mendalam sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pendukung penelitian yang akan dilakukan khususnya yang berkaitan dengan pengembangan modul bahan ajar berbasis *think talk write* terhadap materi resensi.

Yarniman Zai

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

26%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

17%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	dwiajisapto.blogspot.com Internet Source	3%
2	text-id.123dok.com Internet Source	2%
3	repository.unj.ac.id Internet Source	2%
4	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	2%
5	repository.unpas.ac.id Internet Source	2%
6	repo.stkippgri-bkl.ac.id Internet Source	2%
7	zombiedoc.com Internet Source	1%
8	repository.unja.ac.id Internet Source	1%
9	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%

10	eprints.uny.ac.id Internet Source	1 %
11	journal.formosapublisher.org Internet Source	1 %
12	www.scribd.com Internet Source	1 %
13	Submitted to IAIN Langsa Student Paper	1 %
14	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	1 %
15	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	1 %
16	Submitted to Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Student Paper	1 %
17	Arista Ratih. "Pengembangan Buku Ajar untuk Mata Kuliah Pengembangan Bahan Ajar", BIOEDUSAINS:Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains, 2022 Publication	1 %
18	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1 %
19	repositori.umsu.ac.id Internet Source	1 %

repository.uinbanten.ac.id

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

Yarniman Zai

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

PAGE 74

PAGE 75

PAGE 76

PAGE 77

PAGE 78

PAGE 79

PAGE 80

PAGE 81
